



Vol. IV Tahun 2018

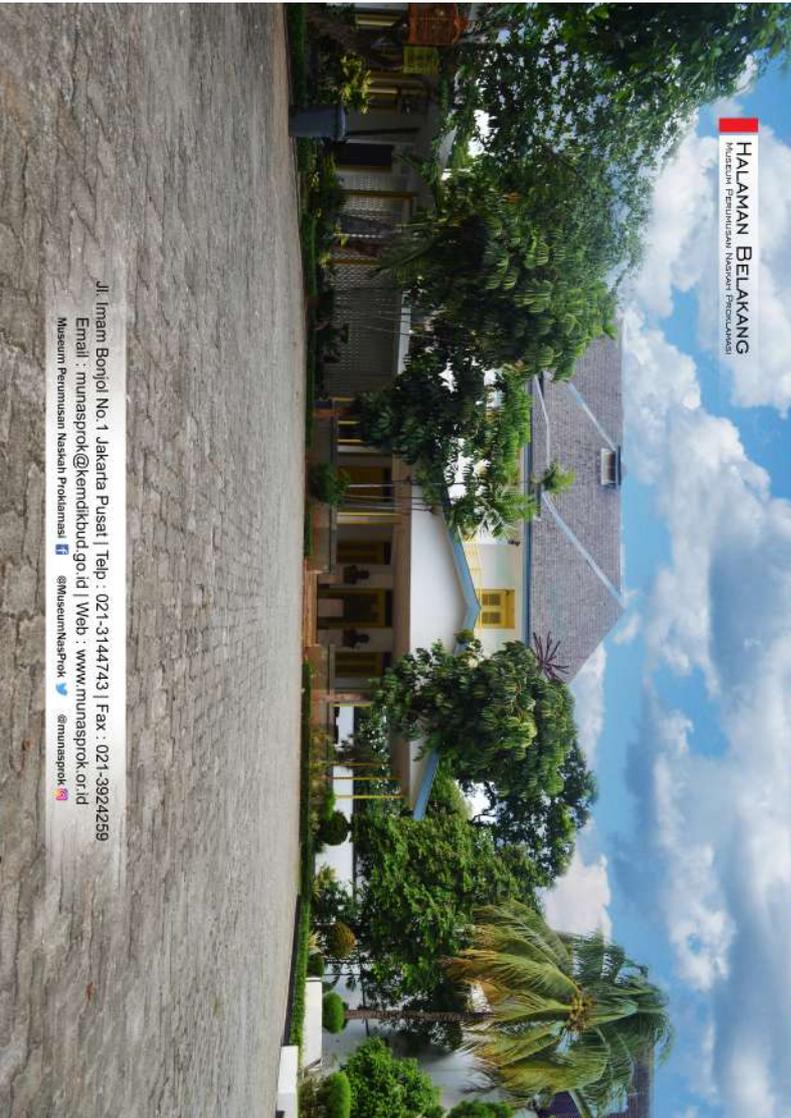
# BULETIN

MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI



[www.munasprok.or.id](http://www.munasprok.or.id)

**HALAMAN BELAKANG**  
Museum Perumusan Naskah Proklamasi



Jl. Imam Bonjol No. 1 Jakarta Pusat | Telp : 021-3144743 | Fax : 021-3924259  
Email : [munasprok@kemdikbud.go.id](mailto:munasprok@kemdikbud.go.id) | Web : [www.munasprok.or.id](http://www.munasprok.or.id)  
Museum Perumusan Naskah Proklamasi | [emuseumnasprok](https://www.facebook.com/emuseumnasprok) | [munasprok](https://www.instagram.com/munasprok)

Vol. IV Tahun 2018



**MUNASPROK**  
*di hati* GENERASI MILENIAL

[www.munasprok.or.id](http://www.munasprok.or.id)

## PENGANTAR REDAKSI

Assalamu alaikum warrahmatullahi wabarakatuh,

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas terbitnya Buletin Museum Perumusan Naskah Proklamasi edisi ke-IV Tahun 2018 ini. Buletin Museum hadir kembali di tengah masyarakat terutama para pecinta dan pemerhati museum, dalam rangka memenuhi tugas dan fungsinya untuk melakukan publikasi dan promosi Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan benda bernilai sejarah perumusan naskah proklamasi seperti yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 43 Tahun 2016. Pada terbitan kali ini, redaksi mengangkat tema "Museum Perumusan Naskah Proklamasi di Hati Generasi Milenial". Tema ini diangkat tidak hanya untuk memberikan gambaran ideal mengenai upaya museum dalam mengatasi permasalahan dan tantangan-tantangan untuk menarik perhatian, minat dan menjangkau keterlibatan generasi milenial dalam setiap program publik museum dalam rangka pemanfaatan museum sebagai sarana dan fasilitas pembelajaran sejarah bangsa seputar perumusan naskah proklamasi. Hal ini juga berkaitan erat dengan pendukung program Pendidikan Penguat Karakter sebagai program kerja utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini.

Sebagaimana kita ketahui bahwa generasi muda saat ini atau yang lebih dikenal dengan Generasi Milenial adalah generasi yang lekat dengan perkembangan teknologi yang pesat (*technology savvy*) yang memiliki pemikiran kritis dan gaya hidup yang praktis. Hal ini menuntut museum dapat beradaptasi dengan perkembangan dan kebutuhan sarana pembelajaran sejarah bangsa bagi generasi milenial agar tetap diminati dan relevan dengan kehidupan keseharian mereka. Selain itu, idealnya museum juga dituntut agar selalu berupaya untuk dapat menjadi wadah mengekspresikan aspirasi dan kreativitas secara positif dalam rangka membantu pembentukan karakter yang kuat para generasi milenial ini.

Oleh karena itu, berbagai upaya nyata dilakukan Museum Perumusan Naskah Proklamasi untuk terus berinovasi dan mengembangkan program-program kerja museum terutama program publik yang melibatkan partisipasi berbagai lapisan masyarakat terutama generasi milenial. Untuk itu, buletin ini berupaya meliputi berbagai kegiatan teknis sebagai realisasi program publik yang telah direncanakan baik yang melibatkan keikutsertaan masyarakat secara langsung ataupun melalui program pemberdayaan peran komunitas, upaya praktis museum dalam mengembangkan program edukasi, tata pameran museum serta upaya bidang konservasi untuk melestarikan koleksi-koleksi museum yang secara menyeluruh berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan pengunjung museum yang disajikan secara informatif dan interaktif.

Diharapkan artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan gambaran mengenai upaya dan peran Museum Perumusan Naskah Proklamasi dalam rangka mengembangkan pendidikan sejarah perjuangan bangsa seputar perumusan naskah proklamasi yang pada akhirnya nanti akan turut menyukseskan program pembentukan karakter generasi milenial yang ideal dalam memegang teguh nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme demi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara yang utuh dan bersatu di bawah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang harmonis.

Wassalamu alaikum warrahmatullahi wabarakatuh,

Redaksi

## DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab : Agus Nugroho, M.M.  
Ketua : Santi Silvana, S.S.  
Editor : Kurniawaty, M.Hum.  
Desainer Grafis : Firman Nur Chaliq

## Visi & Misi

### VISI

Terwujudnya museum yang mampu melestarikan dan menanamkan nilai-nilai proklamasi bagi masyarakat dalam rangka memperkokoh jati diri, persatuan dan kesatuan bangsa.

### MISI

- Mewujudkan peran museum sebagai sarana informasi, publikasi, edukasi dan rekreasi
- Meningkatkan pengumpulan, perawatan dan pengawetan benda yang berhubungan dengan sejarah sekitar proklamasi
- Meningkatkan pendokumentasian dan penelitian ilmiah yang berhubungan dengan sejarah sekitar proklamasi
- Membangun jaringan kerja dan meningkatkan koordinasi dalam pelestarian dan pemanfaatan museum
- Membangun dan mengembangkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM)
- Meningkatkan peran serta masyarakat (*stakeholder*) dalam pelestarian dan pemanfaatan MPNP.

4

Pengantar Redaksi

6

Kalender Kegiatan

7

Highlight Koleksi Museum

SETELAH MERDEKA,  
APALAGI?

8

Artikel 1  
oleh: Aishya Rannan

Pelayanan Bimbingan  
Edukasi di MPNP

10

Artikel 2  
oleh: Ari Suryanto, S.Pd.

MUSEUM, DIGITAL, DAN  
"INSTAGRAMABLE"

12

Artikel 3  
oleh: Djulianto Susanto

KONSERVASI  
MUSEUM

14

Artikel 4  
oleh: Emir Fikri Hardhani, S.Si.

Mencintai Indonesia  
DARI TEPIAN  
PERADABAN

16

Artikel 5  
oleh: Erin Cipta

18

Pojok Tokoh  
Abikoeso  
Tjokrosoeso

22

Fasilitas Museum

23

Museum Digital

## Daftar Isi

Menjadi Titik Ronggong  
Menegakkan Peran Pemuda  
Mempercepat Proklamasi  
**Kemerdekaan**

24

Artikel 6  
oleh: Eri Purwitosari

**Munasprok**  
di Hati Generasi Milenial

26

Artikel 7  
oleh: Filin Nadhilah

MUSEUM PERUMUSAN NASKAH  
PROKLAMASI  
Konsep Penyajian untuk Generasi Milenial

28

Artikel 8  
oleh: Jaka Perbawa, M.Hum.

**Komunitas Museum** &  
Peran Edukasi di Masyarakat

31

Artikel 9  
oleh: Kartum Seliawan, M.Hum.

Mengapa Museum di Indonesia  
Kurang Diminati oleh Pengunjung?

34

Artikel 10  
oleh: Prof. Djoko Marihandono

**DESAIN**  
PROGRAM PUBLIK  
DI MUSEUM PERUMUSAN  
NASKAH PROKLAMASI

36

Artikel 11  
oleh: Wahyuni, M.Hum.

38

Kids Corner

39

Edutainment

40

Komik Perjuangan

42

Foto Kegiatan

44

Kalender 2019

46

Highlight Koleksi Museum

  
**KALENDER KEGIATAN**  
MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI  
TAHUN ANGGARAN 2019

LOMBA PENULISAN MEDIA PEMBELAJARAN TINGKAT GURU

LOMBA PEMBUATAN POSTER PERJUANGAN TINGKAT SMA

LOMBA PENDUKUNGAN HARI PENDIDIKAN NASIONAL TINGKAT SD

DISKUSI "70 TAHUN PENGAKUAN KEDAULATAN INDONESIA"

DISKUSI PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA TINGKAT SMP

SEMINAR NASIONAL "PENGABDIAN BAGI NEGERI"

DISKUSI TOKOH PROKLAMASI DI JAWA TIMUR TINGKAT SMA

"AYO KE MUSEUM" TINGKAT TK

PAMERAN KELILING DI JAWA TENGAH

PAMERAN KELILING DI JAWA TIMUR

PAMERAN KELILING DI JAWA BARAT

PAMERAN KELILING DI DKI JAKARTA (TMII)

PAMERAN DKI JAKARTA "70 TAHUN PENGAKUAN KEDAULATAN INDONESIA"

PENYULUHAN KE SEKOLAH JABODETABEK

PENYULUHAN KE SEKOLAH DI SULAWESI SELATAN

PENYULUHAN KE SEKOLAH DI KEPULAUAN SERIBU

Highlight  
**KOLEKSI**  
*Museum*



RADIO PHILIPS TAHUN 1938

Radio (merk) Philips tahun 1938, yang digunakan untuk mendengarkan berita proklamasi kemerdekaan Indonesia.

# SETELAH MERDEKA, APALAGI?

Oleh: Aishya Rannan  
SMA LABSCHOOL KEBAYORAN

## I. PENDAHULUAN

Sudah hampir 73 tahun sejak bangsa ini berhasil meraih kemerdekaan. Sebuah pencapaian yang tidak dapat dipisahkan dari perjuangan para pemuda Indonesia yang tak kenal menyerah. Bisa dipastikan bahwa bangsa ini berutang pada perjuangan pemuda dari masa ke masa. Kita sebagai generasi muda yang hidup di zaman ini, adalah pemuda penerus bangsa yang diharapkan bisa memimpin perkembangan Indonesia dimasa mendatang. Akan tetapi, faktanya membuktikan bahwa karakter dan perilaku generasi muda zaman sekarang cenderung memprihatinkan bagi kelangsungan hidup masa depan bangsa ini. Tawuran antar sekolah, menyontek, dan juga pergaulan bebas menggerogoti kehidupan remaja layaknya rayap. Dengan mentalitas seperti itu, bagaimana bisa kita menghormati perjuangan para pahlawan yang telah memerdekakan bangsa ini? Perlu diingat bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan perubahan pada gaya hidup dan perkembangan generasi muda zaman sekarang. Salah satunya adalah globalisasi yang memberikan akses informasi tak terhingga bagi siapa saja, dengan mudah memecahkan dan apatisme. Lantas di era teknologi ini, masihkah pemuda memiliki semangat nasionalisme untuk berperan dalam mengisi kemerdekaan Indonesia?

## II. PEMBAHASAN

### A. PERAN GENERASI ZAMAN NOW

Menurut Prof. Dr. Sartono Kartodirjo, jika ditinjau dari dimensi waktu, semua yang ada pada sebuah lokasi sosial dapat dipandang sebagai generasi. Pernyataan ini disempitkan oleh Wikipedi menjadi orang-orang yang terlahir dari tahun 1995-2013. Hal ini berarti masyarakat generasi zaman now yang tertua berusia 23 tahun, dan yang termuda berusia 5 tahun. Tidak jauh berbeda, menurut undang-undang nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, yang dimaksud dengan pemuda adalah warga Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun. Para ahli sebenarnya juga masih kebingungan tentang asal mula julukan generasi zaman now ini, karena kemunculannya mulai terlihat sejak diperuntukkan untuk menyindir kelakuan remaja zaman sekarang yang sudah melewati batas wajar.

Berbeda dengan generasi dulu, remaja zaman sekarang memiliki akses yang mudah ke dunia maya. Tak jarang mereka menjadi ketagihan dengan gadget dan smartphone mereka. Menurut artikel Kompas, generasi zaman now memiliki rentang perhatian yang pendek, budaya membaca yang buruk, dan sikap yang terlalu ekspresif. Tersedianya internet dan media sosial memberikan kesempatan yang luas bagi remaja untuk menyampaikan pendapatnya dan bersosialisasi. Namun, hal ini juga menjadi jalan masuk budaya asing yang berangsur menggantikan budaya tradisional Indonesia sendiri. Belum lagi terbukanya kesempatan bagi para kriminal dunia maya untuk mencari

korban. Rusaknya generasi muda saat ini juga ditandai dari luntuhnya nilai-nilai moral yang menuntun kehidupan mereka. Diawali dari hilangnya budaya malu. Mereka tak lagi segan-segan memakai pakaian terbuka untuk menunjukkan elok tubuhnya, tak lagi malu membeli satu bungkus rokok di sebuah supermarket, tak lagi ragu untuk terjun kedalam pergaulan bebas dan narkoba. Para kaum LGBT yang mengancam nilai-nilai religius Pancasila juga mulai menunjukkan perlawanan mereka. Semua ini merupakan ancaman bagi keberlangsungan hidup para remaja zaman sekarang. Mereka tak sadar bahwa moral bangsa ini hancur secara perlahan.

Bung Karno pernah berkata "berlaku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya. Berlaku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia." Kalimat tersebut mencerminkan kesadaran beliau akan pentingnya kedudukan dan peranan pemuda bagi kemajuan suatu bangsa. Sebagai prespektif, berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 jumlah pemuda Indonesia yang berusia 16-30 tahun adalah 26,2% dari total penduduk Indonesia, sedangkan untuk usia 0-15 tahun adalah 28,2%. Maka, setelah digabungkan jumlah penduduk yang berusia 0-30 tahun menjadi sebesar 55% dari 252,2 juta penduduk Indonesia (Ritonga, 2015). Dengan jumlah yang lebih dari setengah masyarakat, generasi zaman now memegang kendali yang sangat besar bagi nasib bangsa ke depannya. Sejarah telah membuktikan bahwa pemuda berhasil membawa bangsa ini melalui perjuangan dan perlawanan terhadap tirani, kemiskinan, dan kebodohan. Karena itu, penting bagi kita semua untuk memastikan bahwa generasi muda memiliki pendidikan karakter yang baik serta dapat dijadikan teladan bagi generasi selanjutnya.

### B. GENERASI MUDA DAN KEMERDEKAAN

Dari zaman penjajahan, bangsa lain sudah sadar akan kekuatan pemuda jika sudah diperjuangkan sesuatu. Salah satu peristiwa yang menggambarkan bagaimana semangat nasionalisme pemuda zaman dulu dapat menuntun bangsa Indonesia menuju kemerdekaannya adalah Sumpah Pemuda. Peristiwa yang dipelopori oleh Angkatan 28 ini menghasilkan sebuah batu loncatan besar bagi upaya persatuan nasional. Dua tahun sebelumnya juga telah dibuat Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI), yang berfungsi untuk menggalang persatuan dari seluruh organisasi pemuda demi berjuang melawan penjajahan Belanda. Angkatan 45 juga menunjukkan kekuatannya saat para pemuda berjuang, termasuk Chaerul Saleh, Sukarno, dan Wikana membawa Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok, yang berbuah kemerdekaan Indonesia. Lalu ada Angkatan 66 yang berhasil mengakhiri Orde Lama dan juga Angkatan 98 yang mampu menggantikan Orde Baru. Mereka melakukan semua itu semata-mata karena kecintaan mereka kepada tanah air. Mereka bersatu atas dasar keinginan bersama untuk merdeka. Keberhasilan mereka menumpas ancaman yang ada di depan mereka menjadi bukti bahwa generasi muda adalah front man atau pemimpin bangsa ini dalam menghadapi perubahan dunia. Sejarah panjang gerakan pemuda dan mahasiswa seharusnya menjadi peringatan kepada generasi muda bahwa mereka harus berubah. Mereka adalah cerminan suara rakyat Indonesia, kesejahteraan bangsa ini ada di tangan mereka.

### C. PERJUANGAN PASCA KEMERDEKAAN

Indonesia telah merdeka sekarang, bahkan sudah ada banyak organisasi internasional yang bertujuan untuk menjaga perdamaian antara negara-negara. Namun, apakah itu berarti Indonesia bebas dari ancaman? Tentu saja tidak. Walaupun proklamasi telah dikumandangkan, masih saja ada upaya untuk memecah belahkan bangsa ini. Terorisme,

kesenjangan ekonomi, korupsi, dan narkoba masih saja menghambat kemajuan bangsa ini. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), pada 2016 tercatat sebanyak 5,1 juta orang Indonesia yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dan 15 ribu jiwa meninggal per tahunnya. Meningkatnya orang yang menggunakan media sosial juga memberikan kesempatan bagi kejahatan siber untuk muncul dan membahayakan kehidupan remaja. Semua ini adalah tantangan bagi generasi muda untuk memperbaiki kehidupan bangsa Indonesia. Untuk melawan semua ancaman yang ada ditengah air, generasi muda harus menyadari peran mereka dalam mengisi kemerdekaan Indonesia. Para remaja harus dapat memperbaiki diri mereka, dan mengubah jalan nasib bangsa ini kedepannya. Mulai dari belajar yang giat, aktif di organisasi dalam dan luar sekolah, hingga mengikuti Olimpiade Sains Nasional. Sebagai generasi yang sudah menikmati kemerdekaan, kita harus fokus pada keahlian kita masing-masing agar dapat membantu membangun Indonesia sesuai dengan bidang yang kita minati. Pemerintah mendukung hal ini dengan cara mengupayakan wajib belajar 12 tahun. Berawal dari Sekolah Dasar, SMP, lalu SMA. Jika pemuda perlu mendapatkan arahan dan bimbingan secara terus menerus agar bisa menjadi pribadi yang kelak mampu memimpin bangsa.

Selain pendidikan formal, pendidikan karakter juga penting untuk memastikan akhlak remaja baik dan kuat. Akhlak dan moral jugalah yang sangat diperlukan oleh remaja zaman sekarang. Menurut Anwar (2010), karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus, yang terbentuk dalam kehidupan individu dalam menentukan sikap dan mengadakan reaksi terhadap rangsangan tanpa memedulikan situasi dan kondisi. Pendidikan karakter itu yang membuat para pahlawan kemerdekaan berhasil mengibarkan bendera merah putih di tiang tertinggi. Karakter mereka telah ditempa selama bertahun-tahun dengan tekanan dan semangat juang yang tinggi. Hal tersebut berperan sebagai fondasi remaja dalam bermasyarakat. Jika karakter saja sudah lemah, sudah pasti otaknya juga. Generasi muda adalah generasi yang mempunyai banyak energi. Selalu siap melakukan sesuatu dengan semangat yang berkobar. Kita tidak dibuat untuk diam ditempat dan menjadi penonton. Kita selalu diselimuti keinginan untuk terlibat, untuk mengambil tindakan. Itulah kenapa, jika tidak dididik dengan baik, remaja akan kehilangan arah dan malah menjadi ancaman bagi negara ini sendiri. Remaja adalah bentuk perwakilan bangsa Indonesia, penting bagi mereka untuk menjadi seseorang yang berkualitas. Tentu saja, membentuk individu yang berkualitas, baik secara intelektual, emosional, dan sosial bukan suatu hal yang dapat dicapai dalam waktu yang singkat. Hal tersebut memerlukan suatu proses panjang yang melibatkan peran lingkungan, terutama keluarga, dari individu tersebut lahir sampai mencapai usia dewasa. Bung Tomo pernah berkata, jika Pancasila disatukan dalam satu, itu akan menjadi gotong royong. Karena itu, jika kita semua mau bekerjasama untuk memperbaiki diri sendiri dan pantang menyerah, tidak ada hal yang tidak mungkin.

## III. KESIMPULAN

Kemerdekaan Indonesia seharusnya tidak dirayakan pada tanggal 17 Agustus saja. Tetapi, setiap hari kita menjejalkan kaki di tanah ini adalah sebuah selebrasi dari semua perjuangan tokoh-tokoh yang berjasa bagi kemerdekaan Indonesia tercinta ini. Nasionalisme, integritas, gotong royong dan ketuhanan merupakan tonggak berdirinya negara Indonesia. Tanpa pemuda dan pemuda yang sadar akan pentingnya nilai-nilai tersebut maka tidak akan ada bendera merah putih yang berkibar tinggi. Sesungguhnya kita sebagai generasi muda memiliki kewajiban untuk terus

melestarikan nilai-nilai Pancasila yang dicetuskan oleh bapak proklamator Indonesia. Kita harus bisa membuktikan bahwa Indonesia dapat menjadi lebih baik lagi dengan generasi Zaman Now sebagai pemimpinnya. Kibarkan terus semangat '45 di dalam hati, karena Indonesia akan terus berjaya.

Dulu, pahlawan kita sudah bersusah payah untuk memerdekakan bangsa ini. Semua perjuangan butuh keringat, air mata, dan darah yang mengucur sebagai bentuk pengorbanan tak kenal menyerah dari generasi terdahulu. Sudah sepatutnya kita menghormati jasa para pahlawan kita dengan meneruskan perjuangan mereka. Kita bisa mulai dari hal-hal yang sederhana. Tidak perlu menculik pimpinan negara sebagai bentuk ketidakpuasan, atau menipukan peluit tanda tidak setuju. Cukup berdiri sikap sempurna dan mengikuti upacara dengan khidmat. Cukup memilih untuk mengerjakan soal dengan jujur disaat orang lain menyontek. Cukup menjadi diri sendiri dan bangga akan hal itu. Semua hal kecil yang dilakukan sepenuh hati pasti akan berubah menjadi sesuatu yang luar biasa. Pada akhirnya, bangsa yang melupakan sejarahnya merupakan bangsa yang gagal.

## DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Muhammad Jafar dan Muhammad A. Salam. 2015. Membumikan Pendidikan karakter: Implementasi Pendidikan Berbotob Nilai dan Moral. Jakarta: CV. Suri Satu'uw

Kartodirjo, Sartono. 1987. Pengantar Sejarah Indonesia Baru. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Yudi Hertanto. 2018. "Menelaah Generasi Baru, "Kids Zaman Now". Kompasiana, 16 Januari 2018. <https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja>. Diakses pada 10 April 2018

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis dengan nama panjang Aishya Rannan Elysa S. ini memiliki ketertarikan khusus dengan biologi. Ia sekarang duduk di bangku kelas 11 SMA Labschool Kebayoran. Sejak dulu ia gemar menulis, dan kerap ikut dalam kompetisi menulis di sekolahnya. Namun, sebagai seseorang yang bercita-cita untuk menjadi ilmuwan, hampir semua prestasi yang ia capai berkorelasi dengan hal tersebut. Ia berhasil meraih medal perak di APT-ISO tahun 2015 silam, memenangkan berbagai penghargaan internasional, dan giat berpartisipasi dalam ekstrakurikuler MUN.

# Pelayanan Bimbingan Edukasi di MPNP

Oleh Ari Suryanto, S.Pd.

## A. Pendahuluan

Sebagai sebuah entitas (lembaga) museum memiliki beberapa definisi yang beragam, diantaranya dari buku Pedoman Museum Indonesia yang diterbitkan oleh Direktorat Museum Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (sekarang Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif), museum adalah lembaga yang berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 66 Tahun 2015, museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Museum mempunyai tugas pengkajian, pendidikan, dan kesenangan yang dalam usaha pengelolannya melibatkan upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat. Sedangkan menurut *International Council of Museum (ICOM)*, museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perhiasan diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.

Museum yang terdapat di Indonesia dapat dibedakan melalui beberapa jenis klasifikasi. Apabila berdasarkan kepada koleksi yang dimiliki, terdapat dua jenis museum :

- **Museum Umum**, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.
- **Museum Khusus**, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi.

Klasifikasi museum juga diatur dalam PP No. 66 Tahun 2015:

- **Museum Umum** adalah Museum yang menginformasikan tentang berbagai cabang seni, peristiwa, disiplin ilmu dan teknologi yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan/atau lingkungannya. Misalnya antara lain Museum nasional, Museum provinsi, dan Museum kabupaten atau kota.
- **Museum Khusus** adalah Museum yang menginformasikan tentang 1 (satu) peristiwa, 1 (satu) riwayat hidup seseorang, 1 (satu) cabang seni, 1 (satu) cabang ilmu, atau 1 (satu) cabang teknologi yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan/atau lingkungannya.

Berdasarkan klasifikasi di atas, yang menjadi fokus dari Museum Perumusan Naskah Proklamasi (selanjutnya disingkat menjadi MPNP), sesuai namanya adalah peristiwa perumusan naskah proklamasi itu sendiri serta sekelumit cerita tentang tokoh-tokoh yang berada dibalik peristiwa tersebut, sehingga MPNP termasuk kepada jenis Museum Khusus. Secara lebih spesifik, tugas pokok dari MPNP diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 47 tahun 2012, yaitu melakukan pengkajian, pengumpulan, registrasi, perawatan, pengamanan, penyajian, publikasi, dan fasilitasi di bidang sejarah perumusan naskah proklamasi. Serta dalam melaksanakan tugasnya, MPNP menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- ✓ Pengkajian benda bernilai sejarah perumusan naskah proklamasi;
- ✓ Pengumpulan benda bernilai sejarah perumusan naskah proklamasi;
- ✓ Pelaksanaan registrasi dan dokumentasi benda bernilai sejarah perumusan naskah proklamasi;
- ✓ Perawatan benda bernilai sejarah perumusan naskah proklamasi;
- ✓ Pelaksanaan pengamanan benda bernilai sejarah perumusan naskah proklamasi;
- ✓ Pelaksanaan penyajian dan publikasi benda bernilai sejarah perumusan naskah proklamasi;
- ✓ Pelaksanaan layanan edukasi di bidang sejarah perumusan naskah proklamasi;
- ✓ Pelaksanaan kegiatan di bidang sejarah perumusan naskah proklamasi;
- ✓ Fasilitasi pengkajian, pengumpulan, perawatan, pengamanan, penyajian, dan layanan edukasi di bidang sejarah perumusan naskah proklamasi;
- ✓ Pelaksanaan pengelolaan perpustakaan Museum Perumusan Naskah Proklamasi; dan
- ✓ Pelaksanaan urusan ketatausahaan Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

Tugas pokok dan fungsi dari MPNP yang tercantum di atas salah satunya ialah publikasi, layanan edukasi dan kemitraan. Ini menjadi penting, karena sebagai lembaga yang berhubungan dengan publik, museum harus mampu menyajikan data koleksi yang dimiliki agar menjadi tampilan yang menarik bagi masyarakat.

## B. Adaptasi Mengikuti Perkembangan Zaman

Mengenai konsep dan aktualisasi penyajian serta layanan edukatif dan akademis ini sering diangkat dalam penelitian-penelitian yang dilakukan di museum. Menurut hasil penelitian tersebut, mindset dari masyarakat yang mengunjungi museum saat ini bergeser, apabila dahulu melalui hanya untuk belajar, namun saat ini melebar menjadi tujuan kesenangan dan rekreasi (yang ekonomis-tentu saja). Menangkap peluang tersebut, MPNP mengambil langkah-langkah sebagai adaptasi dari perubahan mindset tersebut dengan cara pembenahan tampilan museum dan publikasinya. Fondasi dasar yang pertama kali dilakukan adalah Revitalisasi Museum di tahun 2011 yang mengubah tampilan tata pameran di dalam museum. Kemudian, diikuti dengan pengisian konten-konten di website resmi museum secara kontinu, selanjutnya merambah ke media sosial (Instagram, Facebook, dan Twitter). Tak lupa, tampilan-

tampilan publikasi museum ke luar (pameran, penyuluhan/sosialisasi, diskusi serta seminar) juga mengalami perubahan sehingga terlihat lebih segar dan modern.

Di tahun 2015, MPNP bersama dengan Museum Sumpah Pemuda dan Museum Kebangkitan Nasional menjadi lokasi uji coba program CSR (Corporate Social Responsibility) dari Telkom, yaitu melalui anak usahanya PT Siji Solution Digital bertajuk program "SJI". Di MPNP, penerapannya adalah dalam bentuk tampilan audio-visual di hp pengguna (yg sudah diinstal aplikasi SJI) ketika diarahkan ke panel-panel informasi di dalam museum. Perangkat ini, walaupun masih banyak bug, ternyata cukup diminati oleh pengunjung. Program uji coba CSR tsb hanya berlangsung selama setahun. Namun melihat kegunaan dan potensinya yang besar, MPNP tertarik untuk melanjutkan kerjasamanya tersebut.

Di tahun 2016, program SJI resmi dilanjutkan, tentu saja dengan penambahan fitur serta perbaikan bug yang ditemukan. Penggunaan SJI yang membutuhkan koneksi internet juga makin dipermudah dengan pemasangan perangkat Wireless Fidelity (Wi-Fi) untuk para pengunjung.



Tampilan Aplikasi "SJI" di panel Museum



Fotografan artefak Kompas yang membahas tentang "SJI"

Meskipun tahun 2017, penggunaan SJI makin diperluas ke tampilan-tampilan publikasi ke luar museum, antara lain dalam leaflet, banner koleksi pameran, serta buku terbitan. Perbaikan di dalam museum juga dilakukan dengan penambahan titik-titik (spot) panel yang dapat di pasang perangkat SJI.

Di tahun 2018, MPNP menjadi salah satu pelopor diperkenalkannya program SJI kepada pengelola museum lainnya, terutama di lingkup AMI (Asosiasi Museum Indonesia) Paramita Jaya (AMIDA DKI Jakarta). Tujuannya tentu agar museum-museum lainnya juga mendapat peningkatan kunjungan.

## B. Adaptasi Mengikuti Perkembangan Zaman

Bimbingan Edukasi (Edukatör) adalah pegawai di bidang teknis yang tugas utamanya ialah memberikan informasi kepada masyarakat tentang museum. Rumusan tugas Edukatör di MPNP telah diatur dalam Uraian Jabatan (UJ) Edukatör, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Mendikbud No. 8 / 2015 yaitu menyusun bentuk, model, dan materi edukasi serta melakukan layanan pemanduan pengunjung berdasarkan prosedur untuk kelancaran pelaksanaan edukasi benda bernilai budaya berskala nasional di lingkungan Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Sedangkan rincian tugas Edukatör adalah sebagai berikut:

- ✓ Menyiapkan bahan penyusunan program kerja Museum Perumusan Naskah Proklamasi sesuai dengan prosedur dan arahan dari pimpinan sebagai masukan penyusunan program kerja.
- ✓ Menyusun konsep bentuk dan model layanan edukasi sesuai prosedur dan kebutuhan dalam rangka peningkatan layanan edukasi.
- ✓ Menyusun bahan materi edukasi untuk siswa, mahasiswa dan umum sesuai prosedur dan kebutuhan untuk menunjang layanan edukasi.
- ✓ Melakukan pelayanan pemanduan pengunjung sesuai dengan prosedur dan kebutuhan untuk peningkatan apresiasi masyarakat terhadap benda bernilai budaya berskala nasional.
- ✓ Melakukan bimbingan penyusunan karya tulis siswa dan mahasiswa sesuai dengan prosedur untuk meningkatkan layanan edukasi.
- ✓ Melakukan bimbingan edukasi dengan cara penyuluhan, pameran, diskusi, seminar, dan lomba sesuai dengan prosedur dan kebutuhan untuk meningkatkan apresiasi terhadap benda bernilai budaya.
- ✓ Menyusun konsep pedoman edukasi untuk siswa dan mahasiswa sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas layanan.
- ✓ Menyiapkan bahan evaluasi kegiatan edukasi di lingkungan Museum Perumusan Naskah untuk mengetahui permasalahan dan pemecahannya.
- ✓ Membuat laporan hasil pelaksanaan tugas kepada atasan sebagai pertanggungjawaban.
- ✓ Melakukan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh atasan.

Dari beberapa poin di atas sebenarnya dapat kita lihat bahwa ujung tombak pelayanan pengunjung berada di pundak Edukatör. Namun dalam pelaksanaan di lapangan, karena terbatasnya jumlah Edukatör di MPNP, maka tim teknis yang terdiri atas bidang-bidang lain seperti Kurator, Konservator, Registrar, Preparator, Penyusun Publikasi dan Dokumentasi serta Pengelola Koleksi juga turut dilibatkan.

Dalam bertugas di lapangan, tugas penyampaian informasi terbagi menjadi 2 yaitu di dalam museum (pelayanan kunjungan) dan di luar museum (kegiatan pemanduan dan sosialisasi di pameran dan penyuluhan). Kedua kegiatan tersebut walaupun bertujuan sama, tetapi memiliki beberapa perbedaan dalam model penyajian datanya yaitu :

Di Dalam (Pelayanan Kunjungan)	Di Luar (Sosialisasi & Pemanduan Pameran)
Informasi diberikan lewat media cetak, antara lain: brosur, leaflet, banner, dan buku terbitan.	Informasi diberikan lewat media cetak, antara lain: brosur, leaflet, banner, dan buku terbitan.
Penyuguh dapat langsung merasakan pengalaman berada di ruang bersejarah.	Pengalaman pengunjung dibangun melalui proses perencanaan dari media -media yang digunakan.
Perangkat digital (Sj, Ruang Audio Visual, Komputer Tablet, Komputer Layar Sentuh) digunakan sebagai <b>suplemen</b> penjelasan yang dilakukan.	Perangkat digital (Sj, Komputer Tablet, Komputer Layar Sentuh) digunakan sebagai <b>media penarik perhatian</b> musea.
Tujuan pemberian info: <b>masi</b> sebagai bentuk <b>pelayanan</b> untuk pengunjung yang telah datang ke museum.	Tujuan pemberian informasi adalah sebagai <b>penarik</b> untuk berkunjung ke museum.

Walaupun teknik dan tujuan kegiatan yang dilaksanakan berbeda, tetapi format konten yang disampaikan tetap sama, yaitu penjelasan mengenai sejarah berdirinya gedung & museum, rentetan peristiwa proklamasi, tokoh yang terlibat, hingga koleksi yang ada. Selain dalam pelayanan kunjungan, Edukator juga melayani permohonan untuk penelitian yang dilaksanakan oleh mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Model pelayanan seperti ini membutuhkan korelasi yang kuat dengan tenaga teknis lainnya yaitu dengan Kurator dan Pustakawan. Dari pengalaman penulis, kebanyakan mahasiswa tersebut mengambil tema penelitian sejarah seperti biografi tokoh atau peristiwa bersejarah, walaupun adapula yang mengambil tema yang tidak biasa seperti arsitektur bangunan masa Belanda.



Pelaksanaan pemaduan di Museum

Meyakinkan film perjuangan saat sosialisasi

#### D. Penutup

Sebagai sebuah institusi publik, MPNP memang memiliki fungsi utama sebagai tempat masyarakat mencari informasi yang valid tentang sejarah sekitar proklamasi, namun seiring dengan perkembangan zaman, perlu diperhatikan pula bagaimana supaya museum dapat tetap "hidup" dalam memori para pengunjung, dalam hal ini generasi milenial. Salah satu cara yang digunakan di MPNP adalah melalui media informasi digital. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan sebagai "cambuk" agar pengelola museum dapat melakukan pelayanan dengan lebih baik lagi.

#### E. Daftar Bacaan Buku

- Akbar, Ali. 2010. *Museum di Indonesia: Kendala dan Harapan*. Jakarta: Papsi Sinar Sinanti.
- Asiarto, Luthfi, dkk. 2008. *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1986. *Buku Pinter Bidang Permuseuman*. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta.
- ....., 1993/1994. *Museum dan Sejarah*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Buku Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Edukatif*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.
- Museum Perumusan Naskah Proklamasi. 2014. *Sejarah Museum Perumusan Naskah Proklamasi*. Jakarta: Museum Perumusan Naskah Proklamasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### Makalah

- Museum Perumusan Naskah Proklamasi. 2018. "Digitalisasi Museum: Pengelolaan Croyek Kekunoan dengan Cara Kekinian". Makalah disampaikan dalam Kegiatan Pelan Kemerdekaan yang diselenggarakan di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) Jakarta, 15 Agustus

#### Peraturan Pemerintah dan Undang-Undang

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 47 tahun 2012 tentang Tugas dan Fungsi Museum Perumusan Naskah Proklamasi
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8 tahun 2015 tentang Uraian Jabatan di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## MUSEUM, DIGITAL, DAN "INSTAGRAMABLE"

Oleh : Djullianto Susantio  
Lulusan Arkeologi UI; Pegiat Komunitas; Penulis Lepas

Nama museum bisa dilihat dari dua sisi, yakni menyediakan dan menghibur. Dikatakan menyediakan karena sebagian besar masyarakat memandang museum sebagai gudang barang rongsokan, gelap, kotor, menyramkan, dan masih banyak lagi. Bahkan kemudian muncul istilah "dimusunkan". Pegawai yang bermasalah atau tidak disukai di instansi tertentu, sering kali dimutasi ke museum. Bukan hanya masyarakat, pemerintah daerah pun masih memandang kecil museum. Di beberapa daerah, pengelolaan museum yang tadinya terpisah kini digabung dengan taman budaya. Ada juga museum yang berada di bawah Seksi tertentu di Dinas terkait, sehingga pengelolaan museum belum maksimal. Bahkan kepala museum yang semula eselon 3 diturunkan menjadi eselon 4. Dengan penggabungan, tentu saja anggaran yang diterima museum semakin kecil. Padahal seharusnya museum berbentuk Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) agar mampu berkegiatan secara mandiri. Karena cenderung diremehkan, banyak pihak "alergi" memakai nama museum. Sejumlah instansi, misalnya, lebih senang memakai nama Pusat Pergasan atau Smart Building. Padahal, Pusat Pergasan atau Smart Building tidak ubahnya museum. Keduanya memiliki bangunan, koleksi, dan SDM sebagaimana syarat sebuah museum sesuai aturan Peraturan Pemerintah Nomor 65/2015. Sebaliknya ada yang "menghibur". Sejumlah individu tergerak mendirikan museum. Bahkan "museum" itu dikelola seorang diri. Kalau marjuki kepada Peraturan Pemerintah tadi, tentu saja belum tepat disebut museum. Namun upaya mereka untuk memberi pencerahan kepada masyarakat lewat museum yang mereka dirikan, patut diberikan apresiasi. Hal lain yang "menghibur" adalah adanya beberapa galeri yang menyebut dirinya museum. Paling tidak inilah salah satu promosi untuk memperkenalkan museum. Galeri sendiri berbeda dengan museum. Rata-rata galeri menjual koleksi, sementara museum melestarikan koleksi.

#### KOLONIAL

Sekitar dua abad sejak lembaga museum dikenal, museum masih dianggap sebagai gedung untuk menyimpan barang-barang kuno saja. Karena itu di mata sebagian publik Indonesia, museum tidak ubahnya tempat yang menyramkan. Pendapat demikian cukup masuk akal karena beberapa museum masih menggunakan bangunan dari masa kolonial. Sekitar dua abad sejak lembaga museum dikenal, museum masih dianggap sebagai gedung untuk menyimpan barang-barang kuno saja.

Karena itu di mata sebagian publik Indonesia, museum tidak ubahnya tempat yang menyramkan. Pendapat demikian cukup masuk akal karena beberapa museum masih menggunakan bangunan dari masa kolonial. Bahkan kemudian muncul kritik dari publik bahwa museum gelap, kotor, dan kumuh. Maklum sebelum proklamasi 1945 hingga 1970-an, keberadaan museum kurang memperoleh perhatian serius dari pemerintah. Kucuran dana untuk bidang kebudayaan terlihat sangat kecil dibandingkan bidang-bidang lain, seperti pendidikan dan kesehatan.

Pada awalnya jumlah museum di Nusantara masih mudah dihitung jaring tangan. Di Jakarta baru ada *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* yang berdiri pada 1778. Selanjutnya pada 1868 berdiri Museum van het *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (sekarang Museum Nasional). Lembaga ilmiah tersebut menjadi tempat pengumpulan barang-barang kuno dari Nusantara. Dibandingkan banyak negara maju justru kita termasuk negara-negara pertama yang memperhatikan kehadiran museum. Setelah Museum van het *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, berdiri Museum Bali (1932) dan Museum Sumatraya (Yogyakarta, 1935). Di berbagai daerah di Jawa dan Sumatera juga dibangun museum. Betapa perhatian pemerintah kolonial terhadap museum sangat besar.

Pada masa kolonial museum memamerkan hasil-hasil kebudayaan yang disokong oleh orang-orang Indonesia. Tidak disangka, adanya museum-museum kebudayaan mampu membangkitkan semangat juang dan menanamkan jiwa patriotisme di kalangan cendekiawan pribumi. Bahkan lembaga museum mampu melahirkan pemikiran-pemikiran baru, yaitu pergerakan kemerdekaan Indonesia. Ketika itu para pejuang kemerdekaan sering mengunjungi museum. Dari musiumlah para pejuang bercermin kepada kemegahan masa silam Nusantara untuk segera mengusir penjajahan Belanda. Begitu pernah dikemukakan tokoh permuseuman Amir Sutaarga (*Sejarah Permuseuman di Indonesia, 2011*).

Setelah proklamasi 1945, paradigma museum berubah. Kalau tadinya berorientasi koleksi, kini berorientasi publik. Artinya segala informasi tentang koleksi museum harus disebarluaskan kepada publik. Diharapkan koleksi museum bermanfaat untuk pembangunan karakter bangsa karena memiliki tiga peran utama, yakni pusat pewarisan nilai-nilai budaya, pusat penelitian, dan media pembelajaran, termasuk di dalamnya nilai perjuangan dan kejayaan bangsa.

#### Mahal tapi diminati

Sampai saat ini masih banyak pengelola belum mampu membenahi museum sehingga masyarakat enggan berkunjung ke museum. Tidak dimungkiri kalau masyarakat lebih suka berkunjung ke mal atau tempat-tempat hiburan lain karena dianggap nyaman. Tentu ada yang belum beres dengan pengelolaan museum, padahal karcis masuk museum rata-rata tidak sampai Rp10.000. Malah ada sejumlah museum yang menggratiskan karcis masuk.

Yang mengherankan, museum yang mematok tarif Rp30.000 hingga Rp80.000, bahkan lebih tinggi jika weekend atau hari libur, justru kerap didatangi pengunjung sampai lebih dari satu kali. Ada apa dengan pengelolaan museum, ini yang perlu dicermati. Mengapa jika karcis murah museum sapa pengunjung, sebaliknya jika karcis mahal museum diminati pengunjung?

Penggunaan teknologi digital semakin maju. Pengelolaan museum pun harus mengikuti perkembangan itu. Museum virtual atau laman museum menjadi kebutuhan utama sebagai sarana informasi dan promosi. Belum lagi adanya berbagai media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram menjadikan informasi dan promosi museum semakin cepat. Saat itu berkunjung ke museum, saat itu juga wajah pengunjung nampang di media sosial. Apalagi oleh generasi milenial atau generasi kreatif yang memang sering berswafoto di tempat-tempat yang mereka kunjungi. Sejumlah museum swasta mampu menyedot kedatangan pengunjung karena faktor "Instagramable". Museum mereka memang sengaja dirancang untuk lokasi berswafoto. Lukarnya unik, tata pencahayaan bagus, dan ruangnya luas. Dukungannya unik, kebersihan memadam dan keprofesionalan pemandu terjamin.

Namun museum "Instagramable" itu minim informasi, sehingga bisa dikatakan belum berkontribusi untuk memajukan pendidikan dan riset lewat koleksi-koleksi yang mereka sajikan. Jantung sebuah museum tetap koleksi, bukan "Instagramable". Pengunjung datang ke museum tidak lain untuk mencari informasi, mencocokkan pengetahuan atau mendapatkan pengalaman baru tentang apa yang ia telah ketahui.

Masyarakat tetap menaruh harapan besar kepada museum agar lembaga itu mampu menyediakan informasi yang terpercaya. Hasil penelitian di beberapa negara menunjukkan museum dianggap sumber informasi sejarah dan budaya yang lebih dapat diandalkan dibanding buku, guru, atau kesaksian pribadi. Ada informasi dan ada benda, itulah kelebihan museum. Label koleksi yang umumnya ditulis dalam dua bahasa: Indonesia dan Inggris, setidaknya menunjukkan bahwa museum ditujukan untuk dua hal sekaligus, yakni untuk pendidikan dan untuk kesenangan. Museum "zaman old" harus berbenah menjadi museum "zaman now". Kuncinya, mengedepankan teknologi. Jadi sekarang ada dua pilihan. Museum yang informatif meningkatkan kualitas menjadi "Instagramable" atau museum yang "Instagramable" meningkatkan informasi atau cerita tentang koleksi.

Museum "zaman now" harus pula menyajikan kisah di balik koleksi, termasuk yang bersifat kekinian. Ini supaya tidak ada pandangan bahwa museum hanya bersifat kekinian. Perlu kesinambungan cerita setiap koleksi, misalnya Museum Telekomunikasi jangan hanya memiliki koleksi telepon engkol atau telepon jadul lainnya. Perlu ada telepon seluler hingga telepon pintar. Itulah perjalanan sejarah alat komunikasi yang bisa dilihat melalui koleksi museum. Pengalaman berkunjung ke museum memang bermacam-macam. Namun yang paling penting tentu agar publik memperoleh tambahan informasi. Motivasi iseng-iseng memanfaatkan waktu senggang, sekadar mencari hiburan, atau mau tahu tetap harus menjadi perhatian.

#### Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Kalau mau mengikuti perkembangan zaman, lebih khusus teknologi, tentu museum tradisional harus beralih menjadi museum modern. Museum modern mengandalkan komputer dan internet sebagai media informasi dan publikasi, baik berupa tulisan maupun gambar. Teknologi digital dan kekinian identik dengan generasi muda. Menurut penelitian para sosiolog generasi milenial lahir mulai 1981. Melihat foto atau benda saja, bagi sementara orang masih kurang menarik. Harus dibuat lebih agar mudah dipahami. Mulai 2015 diperkenalkan aplikasi SLJI untuk membuat museum digital. SLJI adalah aplikasi *mobile* untuk menggabungkan *image* halaman cetak seperti lukisan, majalah, dan

surat kabar dengan konten digital seperti audio, video, dan obyek tiga dimensi. Aplikasi itu tinggal diunduh dari Playstore yang ada di ponsel pintar android. Beberapa museum sudah berbasis digital, antara lain Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Museum yang menggunakan aplikasi ini biasanya dicirikan dari adanya standing banner di dekat pintu masuk. Pengunjung bisa langsung mengunduh aplikasi tersebut di ponsel android lalu memindai barcode. Memang museum membutuhkan biaya cukup besar karena di dalam museum harus ada Wifi gratis untuk mengunduh aplikasi SJI. Belum semua koleksi Museum Perumusan Naskah Proklamasi diinformasikan secara digital. Biasanya yang sudah berupa gambar yang bertanda khusus. Penggunaan aplikasi cukup mudah karena kita tinggal mengarahkan ponsel ke gambar. Setelah itu timbul suara yang menginformasikan gambar tersebut. Jelas sangat bermanfaat untuk kaum tunanetra.

Bukan hanya suara yang muncul. Film dokumenter singkat ikut memperkaya informasi. Untuk memperoleh film dokumenter, tentu saja harus bekerja sama dengan instansi lain seperti Arsip Nasional. Museum Perumusan Naskah Proklamasi baru memiliki IG item digital yang terletak di lantai 1 dan lantai 2. Direncanakan mendatang akan bertambah lagi. Sensasi modern sudah ada di dalam museum dan mengundang minat para pengunjung, terutama mereka yang pernah mengikuti kegiatan komunitas. Beberapa informasi lain juga sudah dibuat digital, misalnya komik digital yang berisi cerita tokoh-tokoh di seputar Proklamasi 1945. Yang terbaru, Museum Perumusan Naskah Proklamasi memiliki video mapping tentang perjalanan sejarah menjelang proklamasi 17 Agustus 1945. Bisa dibilang mirip animasi. Video mapping diluncurkan Agustus 2018 lalu.



Namun adanya teknologi digital, seperti komputer layar sentuh atau teknologi sensor, bukannya tanpa kendala. Sering kali barang baru itu jadi bahan 'eksperimen' pengunjung, terutama anak-anak. Mereka tekan sana, tekan sini. Juga geser sana, geser sini. Akibatnya lama-kelamaan komputer menjadi ngadat. Bagaimanapun, museum harus mengikuti zaman. Kalau tidak, pasti akan ditinggalkan masyarakat. Dalam zaman digital, tentu harus ada sarana pendukung untuk memberi kepuasan kepada pengunjung.

Teknologi digital dan narsis sudah menjadi kebutuhan dasar pengunjung kekinian. Agar pengunjung bisa narsis, sebaiknya Museum Perumusan Naskah Proklamasi menyediakan spot-spot foto yang menarik. Tentukan terlebih dulu koleksi yang dianggap maskot. Di halaman belakang museum ada bunker. Dulu digunakan sebagai tempat perlindungan kalau ada serangan atau bom dari pihak lawan. Keberadaan bunker perlu dipublikasikan sebagai koleksi museum. Hal-hal penting menjelang proklamasi beserta tokoh-tokohnya, jangan sampai hilang atau kalah oleh kepentingan narsis para pengunjung. Tantangan buat pengelola museum, bagaimana agar publik memperoleh pengalaman setelah mengunjungi museum ini. Mereka harus dapat informasi sekaligus kenangan sehingga berniat berkunjung kembali ke museum ini.

# KONSERVASI MUSEUM

Oleh : Emir Fikri, S.Si

Konservator, kata ini sangatlah asing terdengar di telinga kita. Bahkan cukup banyak dari kawan-kawan dan kerabat keluarga pun tidak ada yang tahu tentang kata tersebut. Mungkin banyak kawan-kawan ataupun kerabat keluarga kita yang bertanya, berikut adalah beberapa dialog yang terjadi antara saya sebagai seorang konservator dengan kawan :

**(K = Kawan, S = Saya)**

- K** : Assalamu'alaikum, apa kabar ?
- S** : Alhamdulillah, sehat.
- K** : Lama tidak ketemu, Kerja dimana sekarang?
- S** : Sekarang saya bekerja di Museum, sebagai konservator.
- K** : Lah, kan kamu alumni jurusan kimia. Kok kerjanya di Museum, memang ada ya hubungan Museum sama jurusan kimia?

Nah, akan saya coba menjawab beberapa pertanyaan kawan di atas. Sahabat Munasprok perlu ketahui bahwa museum menurut PP No. 66 Tahun 2015 adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Koleksi Museum yang selanjutnya disebut Koleksi adalah Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya atau Bukan Cagar Budaya yang merupakan bukti material hasil budaya, material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan pariwisata.

Adapun Salah satu peranan Museum Perumusan Naskah Proklamasi adalah sebagai lembaga pelestarian benda-benda bersejarah yang berhubungan dengan peristiwa proklamasi. Selain dipamerkan, agar tidak rusak dilakukan perawatan terhadap benda-benda bersejarah tersebut dan selanjutnya demi pengamanan disimpan di ruang khusus yang disebut storage. Maka disinilah dibutuhkan peran seorang konservator.



## Arti dan Fungsi Konservasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "Konservator" orang yang bertanggung jawab atas pemeliharaan, pemugaran, dan perbaikan benda-benda museum. Menurut Harman, V.J. Konservasi memiliki pengertian sebagai suatu tindakan untuk melindungi dari bahaya atau kerusakan; memelihara atau merawat sesuatu dari gangguan, kemusnahan atau keausan (Harman, V.J. 1981).

Sedangkan menurut Asiatto, L. Konservasi merupakan suatu tindakan untuk mencegah, menghambat proses kerusakan atau pelapukan koleksi, serta tindakan menanganinya koleksi yang sudah mengalami kerusakan dan menjaga agar tetap berada pada kondisi yang baik sesuai dengan aslinya (Asiatto, L. 2008: 39-40).

Kita telah mengenal museum, yang di dalamnya terdapat koleksi yang terdiri dari benda-benda yang mempunyai nilai ilmu pengetahuan, kesenian, serta nilai keagamaan, dan sebagainya. Untuk melestarikan nilai-nilai yang terdapat pada koleksi tersebut, diperlukan pengetahuan yang cukup luas serta sarannya. Dengan mempelajari ilmu konservasi, berarti mempelajari faktor-faktor kelemahan bagi setiap material dan mempelajari cara penanganannya. Secara garis besar konservasi mempunyai fungsi sebagai alat kontrol atas suatu peristiwa yang merugikan baik bagi koleksi maupun terhadap lingkungan/bangunan, atau gedung museum itu sendiri. (Harman, Drs. V.J. 1981).

Kegiatan konservasi di Museum Perumusan Naskah Proklamasi ada berbagai macam, beberapa kegiatan konservasi meliputi konservasi preventif, kuratif dan restorasi .

- **Konservasi preventif** yaitu tindakan pencegahan terhadap kerusakan benda koleksi museum dari berbagai macam faktor perusak. Apakah itu manusia, serangga ataupun alam. Salah satunya faktor lingkungan yang harus diperhatikan meliputi temperatur, kelembaban ruang, serangga, maupun polusi dan pencahayaan yang berlebihan.
- **Konservasi Kuratif** meliputi tindakan berbagai penanganan dan treatment dengan metode dan teknik penanganan yang sudah ditentukan.
- **Restorasi** adalah tindakan perbaikan benda koleksi yang mengalami rusak parah agar kembali pada kondisi semula.

Salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seorang Konservator adalah SI Kimia, karena sebagai konservator harus memiliki Pengetahuan tentang komposisi, struktur dan properti kimiawi dari zat serta proses dan transformasi kimiawi yang terjadi. Termasuk penggunaan bahan kimiawi dan interaksinya, tanda bahaya, teknik produksi dan metode pembuangan.

Sahabat Munasprok, saya akan sedikit memberikan pengalaman saya tentang konservasi. Salah-satunya adalah konservasi Patung setengah badan para tokoh perumus naskah proklamasi yang berbahan logam kuningan yang mengalami proses korosi (timbulnya pengkaratan ion tembaga/Cu<sup>2+</sup> yang ditandai dengan timbulnya lapisan garam berwarna hijau).

logam kuningan yang mengalami proses korosi (timbulnya pengkaratan ion tembaga/Cu<sup>2+</sup> yang ditandai dengan timbulnya lapisan garam berwarna hijau).



## Alat dan Bahan yang perlu dipersiapkan :

- Asam Sitrat PA
- Paraloid B72
- Toluena PA
- Aquadest
- Aseton PA
- Gelas Beker 500 ml
- Spons
- Kain majun
- Sarung Tangan
- Masker
- Timbangan digital
- Labu Ukur 1L

## Proses Pembuatan Bahan Konservan

### 1. Pembuatan Larutan Asam Sitrat (3% dalam aquadest)

- Timbang sebanyak 30 gram padatan Asam Sitrat PA (Citric Acid Proxialis) dengan menggunakan timbangan digital.
- Masukkan padatan Asam Sitrat yang telah di timbang ke dalam gelas Beker dan dilarutkan dengan menggunakan 200 mL aquadest sampai seluruh padatan terlarut.
- Kemudian masukkan larutan tersebut ke dalam Labu Ukur 1 L, aquadest sampai volumenya 1 L dan di kocok sampai bercampur seluruhnya.

### 2. Pembuatan Larutan Paraloid B72 (5% dalam Toluena)

- Timbang sebanyak 50 gram padatan Paraloid B72 dengan menggunakan timbangan digital.
- Masukkan padatan Paraloid B72 yang telah di timbang ke dalam gelas Beker dan dilarutkan dengan menggunakan 500 mL Toluena sampai seluruh padatan terlarut.
- Kemudian larutan Paraloid B72 dimasukkan ke dalam Labu Ukur 1 mL, yang selanjutnya ditambahkan Toluena sampai volumenya 1 L dan di kocok sampai bercampur seluruhnya.

**Sumber :**  
Andia seorang konservator purnabakti dari Balai Konservasi PemProv DKI Jakarta.

### Proses Konservasi Koleksi Museum Berbahan Logam

- Bersihkan patung logam dari partikel-partikel debu menggunakan kain majun.
- Oleskan larutan asam sitrat 3% ke seluruh bagian patung dengan bagian spons yang halus dan di sikat menggunakan bagian spons yang kasar sampai seluruh debu yang terakumulasi di bagian permukaan patung sampai hilang.
- Duci seluruh bagian patung menggunakan aquadest untuk menghilangkan kandungan asam sampai pH nya 7.
- Keringkan menggunakan kain lap majun yang sebelumnya telah dicelupkan ke dalam aseton, yang berguna untuk mempercepat proses hilangnya kandungan aquadest.
- Langkah terakhir yaitu dengan melakukan Coating dengan menggunakan larutan Paraloid B72 untuk menimbulkan efek mengkilap dan menghalangi kontak langsung antara logam dengan oksigen dan uap air dari udara sekitar.



Baiklah sahabat Munasprok pada akhirnya hanya itulah yang dapat saya sampaikan. Semoga dengan sedikit informasi ini, saya selaku Konservator Museum berharap agar para sahabat juga dapat turut menjaga kelestarian benda koleksi museum, khususnya Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

### Daftar Pustaka

Herman, V. J., 1981. Pedoman Konservasi Koleksi Museum : Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Asiarto, L., 2008. Pedoman Museum Indonesia. Denpasar : Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

# Mencintai Indonesia DARI TEPIAN PERADABAN

Oleh : Eris Cipta

## Makalah Kegiatan Seminar Nasional "Nasionalisme Diaspora Indonesia"

Tiap kali mendengar kata "DIASPORA" selalu terbayang oleh saya perantau-perantau dari Indonesia di Eropa atau negara-negara yang jauh. Orang-orang Indonesia yang bersemangat, gembira, dan penuh harapan hidup di negara maju. Tanpa saya sadari bahwa saya pun adalah diaspora itu sendiri. Bukan tanpa alasan saya tidak menganggap diri sebagai diaspora, meskipun saya juga pernah menjadi perantau. Keberadaan saya di luar negeri sama sekali tidak memenuhi bayangan awal saya tentang diaspora. Saya selalu menganggap para perantau antar negeri adalah mereka yang sedang mendapat tugas belajar, tugas kenegaraan, atau tugas pekerjaan dari perusahaannya yang besar. Mereka adalah orang-orang yang dikirim karena prestasi. Sedangkan saya berada di negara orang menjadi buruh yang mengambil pekerjaan 3D (Dirty, Difficult, Dangerous), pekerjaan yang tidak diminati oleh warga negara tempat kami merantau.

Sulit bagi saya untuk tidak merasa inferior. Karena sejak semula saya mengurus dokumen keberangkatan ke luar negeri, saya sudah mendapat perlakuan yang berbeda. Pengurusan dokumen yang penuh penglipis bahkan sejak di tingkat desa, hingga besar biaya keberangkatan yang dibebankan dan harus kami bayar dengan memotong gaji tiap bulan. Penyematkan nama "Pahlawan Devisa" makin membuat saya merasa hanya dihargai senilai banyaknya dollar yang berhasil saya bawa pulang ke Indonesia. Jika saya membayangkan diaspora yang saya sebut di atas itu berangkat dengan gembira, maka saya merasa seolah diceraibera paksa dari tanah kelahiran Taiwan, negara tempat saya merantau, saya datang dengan hati yang berat. Saya hanya ingin bekerja, menyelesaikan kontrak, kemudian pulang kembali. Sudah itu. Sebelum tahun 2012, saya adalah seorang ibu rumah tangga biasa. Saya mengurus dua anak balita, berjualan makanan sambil mengelola perpustakaan kecil keliling kampung. Hidup saya baik-baik saja. Hingga usaha suami saya bangkrut lalu melahirkan hutang besar yang harus segera diselesaikan. Tanah kelahiran saya tidak bisa memberikan solusi atas permasalahan ini. Apa yang bisa seorang ibu rumah tangga lulusan SMA lakukan untuk mencari penghasilan tambahan? Hampir tidak ada. Ketika itulah, saya hanya melihat sebuah celah untuk menghasilkan uang yang lumayan banyak dengan waktu yang terukur, yaitu dengan menjadi BMJ. Itulah pilihan paling masuk akal dari berbagai pilihan pekerjaan yang bisa saya lakukan. Saya memutuskan ikut arus ribuan perempuan Indonesia menjadi buruh di negeri Formosa tepat ketika anak kedua saya lepas air susu.

Pilihan ini sangat tidak mudah. Saya sadar saya harus meninggalkan anak-anak saya yang masih balita selama tiga tahun penuh. Saya harus mengemasi buku-buku dari perpustakaan keliling yang selama ini menjadi makanan batin dan kegembiraan saya. Saya merasa tercerabur dari tempat yang nyaman selama ini. Kehidupan di Taiwan sebagai pekerja domestik tidak pernah mudah. Saya harus berhadapan dengan agensi yang membuat perjanjian kerja dan penempatan gaji tanpa menanyakan terlebih dahulu apakah saya setuju atau tidak. Saya termasuk orang beruntung yang mendapat majikan baik hati dan berpendidikan baik, sehingga hak-hak dasar saya terpenuhi, termasuk hak beribadah. Saya bekerja 16 jam sehari, menjaga lansia yang sakit, tujuh hari dalam seminggu. Tidak ada libur sehari pun. Sembilan bulan pertama, saya belum diizinkan memiliki telepon sendiri. Komunikasi saya dengan keluarga dibatasi hanya seminggu sekali, menggunakan telepon milik majikan. Saya mengetahui perkembangan anak saya hanya melalui suara.

Kaadaan seperti itu tentu saja membuat saya merasa amat tertekan. Kerinduan akut pada tanah air dan keluarga menggerogoti kesehatan mental saya. Mungkin saya tidak akan kuat seandainya majikan tidak mengizinkan saya membaca buku. Ya, satu-satunya hiburan saya di sela pekerjaan adalah membaca. Majikan saya mengizinkan saya membaca buku-buku berbahasa Inggris koleksi mereka. Lalu mereka tidak keberatan jika saya minta dibelikan majalah berbahasa Indonesia di toko Indo. Bulan kesepuluh, saya diizinkan memiliki telepon selular pribadi. Pada titik itulah saya menemukan sedikit kemerdekaan. Hal pertama yang saya lakukan, tentu saja adalah dengan menghubungi keluarga, mengabarkan keadaan baik-baik saja. Dengan gawai itu pula saya mulai menulis. Segala beban saya lepaskan melalui tulisan.

Saya menulis malam hari ketika seluruh pekerjaan sudah selesai. Puluhan cerpen dan artikel saya tulis dan kirimkan ke berbagai majalah berbahasa Indonesia di Taiwan. Beberapa artikel bahkan diterjemahkan dalam bahasa mandarin dan dimuat dalam media nasional. Pada pertengahan kontrak, saya mengikuti lomba menulis untuk para imigran dari empat negara yang diadakan rutin tiap tahun oleh pemerintah Taiwan, yaitu Taiwan Literature Award. Pada penyelenggaraan tahun pertama itu, saya berhasil memenangkan penghargaanannya. Itulah momen paling bersejarah bagi kebebasan saya. Hari itu, setelah dua tahun penuh saya tidak pernah mendapatkan libur, akhirnya saya bisa keluar rumah untuk menghadiri penyerahan award dari pemerintah Taiwan.

Saat itu, kerinduan saya pada tanah air seolah mencapai puncaknya. Saya hadir dengan sangat bangga membawa bendera merah putih, meski sebetulnya Indonesia tidak pernah mengirim saya. Sesak dada saya mendengar lagu Indonesia Raya dilantunkan beruntun dengan lagu-lagu kebangsaan dari negara peserta lainnya. Titik itu pula yang membuat keluarga majikan melihat saya dengan cara yang berbeda. Saya tak lagi dianggap sebagai pelayan yang mereka bayar untuk tenaga dan kepatuhan belaka. Kini mereka juga lebih menghargai pendapat saya, dan membiarkan saya mengembangkan diri. Kesempatan ini membawa saya dalam pergaulan yang lebih luas, terutama di kalangan para penggiat pustaka di Taiwan. Saya bertemu dengan teman-teman sesama pencinta buku. Dan atas bantuan sebuah NGO, kami mengikrarkan gerakan kami: GEMAS. Gerakan Masyarakat Sedar Baca dan Cinta Sastra. Saya dan kawan-kawan mulai menyebarkan kesadaran untuk membaca buku di kalangan buruh dengan menggelar lapak-lapak baca di berbagai tempat.



Tahun 2015 kontrak kerja saya berakhir. Tepat sebelum kepulangan, saya mengikuti kembali penghargaan sastra imigran. Pemegang diumumkan saat saya sudah berada di Indonesia. Maka sebentar saja setelah kepulangan tersebut, saya kembali lagi ke Taiwan sebagai undangan terhormat dari pemerintah Taiwan. Kembali saya kibarkan merah putih di antara bendera negara lain. Dan dengan kekuatan penuh saya bisa teriakkan kata MERDEKA sambil mengangkat piela.

Saya, dan banyak kawan buruh migran yang sering dipinggirkan, tetap mencintai Indonesia dengan hal-hal sederhana yang kami bisa. Jika dengan menulis kami bisa memperlihatkan keramahan dan kebaikan tanah air, maka itulah yang akan kami lakukan.

Beberapa kawan saya, dalam keterbatasannya tetap memberdayakan sesama. Lapak-lapak baca tetap kami gelar, lomba-lomba antar negara tetap kami ikuti sambil dengan sangat bangga membawa merah putih meski negara tak pernah mengirim kami.

Anda mungkin asing dengan nama Euis Komariah, seorang pekerja domestik di Taiwan yang menjadi juara dunia Tai Chi membawa nama Indonesia. Atau Lolo Abdi, buruh pabrik yang juga mendapat penghargaan dua kali seperti saya di ajang penghargaan sastra. Kami para buruh migran sepenuh hati membawa nama Indonesia dalam segala karya kami di negeri orang. Cita-cita kami satu: membawa segala kemenangan kembali ke tanah kelahiran. Sejuah dan selama apa pun kami terbang, Indonesia adalah sebaik-baiknya tempat pulang.

Saya pun demikian. Bagaimana saya tak mencintai Indonesia, jika dari sari pati tanahnyalah jiwa raga saya terbentuk. Masih mungkin dapat menceraibera saya dari Indonesia, tapi tidak Indonesia dari hati saya.

# ABIKOESEN TJOKROSOEJOSO 1897 - 1968

## I. SEJARAH

Abikoeso Tjokrosoejoso adalah salah satu Bapak Pendiri Kemerdekaan Indonesia dan penandatanganan konstitusi. Ia merupakan representatif kalangan Islam anggota Panitia Sembilan yang bertugas merancang Pembukaan UUD 1945 atau yang dikenal dengan Piagam Jakarta. Berbicara tentang kiprahnya sebagai seorang nasionalis, hal ini berkaitan erat dengan perkembangan organisasi Sarekat Islam (SI) yang kemudian berubah menjadi PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia) sampai pada masa kepemimpinannya pada tahun 1934 yang ia warisi dari kakak kandungnya yaitu H.O.S Tjokroaminoto.

Abikoeso terlahir dari keluarga priyayi terhormat di Delapa, Madiun pada tanggal 15 Juni 1897. Ayahnya adalah R.M. Tjokroaminoto seorang Wedono Distrik Kanigoro, Madiun. Ia adalah anak ke-delapan dari dua belas bersaudara. Abikoeso termasuk anak yang beruntung bisa mendapatkan pendidikan yang baik sejak kecil. Hal ini dikarenakan orang tuanya tergolong kaum aristokrat terkemuka sehingga ia lebih leluasa memasuki sekolah untuk meraih pendidikan formalnya pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada 8 Juni 1917, ia dinyatakan lulus dari Koningin Emma School Surabaya. Ia adalah tipe pelajar otodidak yang ulet dan selalu berkeinginan keras untuk dapat belajar secara mandiri sehingga pada tingkat selanjutnya ia diterima di Architects examen di Jakarta dan lulus pada 7 Februari 1925. Pada tahun yang sama, ia pun berhasil meraih gelar arsiteknya melalui kursus tertulis yang dikirimkan dari Negen Belanda yang ia pelajari secara korespondensi. Semua materi dikuasai dan permasalahannya dipecahkan sendiri sehingga ia sukses menyelesaikan studinya dengan baik. Munculnya arsitek-arsitek baru dimulai ketika masa pemerintahan Hindia Belanda di akhir abad ke-19.



Pada awalnya para arsitek adalah para perancang bangunan yang berasal dari insinyur-insinyur militer. Hal ini disebabkan karena saat itu banyak dibangun bangunan untuk kepentingan militer dan pertahanan. Setelah masa itu, bermunculanlah arsitek-arsitek dari kalangan sipil yang berasal dari Kantor Pekerjaan Umum (Burgelijke Openbare Werken – BOW) yang dikenal sebagai kelompok arsitek BOW. Pada 1921 BOW berubah menjadi Landsgebouwdienst, sebuah lembaga pemerintahan yang kemudian sangat berpengaruh membentuk wajah kota-kota di Indonesia. Selain itu mulai muncul juga kiprah para arsitek privat atau swasta salah satunya PAJ Moojen di Bandung. Bahkan banyak pula yang berdatangan dari Belanda seperti Woff-Schoemacher, MacLaine Pont and Karsten dan Petrus Berlage pada tahun 1923. Hal ini menunjukkan banyaknya pembangunan di masa itu, begitu pula banyaknya tenaga terampil lokal yang dibutuhkan untuk membantu para insinyur yang kemudian dapat diangkat menjadi pengawas pembangunan (opzichter). Abikoeso sendiri adalah insinyur swasta yang lulus ujian untuk mendapatkan ijin praktek sebagai arsitek melalui BOW. Hal ini jelas karena seorang Abikoeso yang agamis dan nasionalis tidak mau mengganggukan nasib pada penjahat sehingga ia tidak mau menjadi seorang pamong praja, Pegawai pemerintah Hindia Belanda.



Koningin Emma School, Surabaya 1937

## II. KEHIDUPAN POLITIK

Keterlibatan Abikoeso pada kancah politik dimulai pada masa kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto, kakak kandungnya pada organisasi Sarekat Islam (SI). Hal ini dikarenakan ia tinggal bersama dengan H.O.S. Tjokroaminoto sehingga sering mengikuti setiap rapat organisasi yang dipimpin oleh kakaknya tersebut. Maka tidak mengherankan jika ia pun tumbuh menjadi seorang agitator. Pada tahun 1934, Abikoeso menggantikan kakaknya H.O.S. Tjokroaminoto untuk memimpin Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Sebelumnya Abikoeso adalah pengurus cabang Kediri sekaligus juga sebagai Pemimpin Redaksi Majalah Mingguan Sri Joyoboyo yang vokal mengangkat masalah ekonomi, sejarah, kebudayaan, dll. Pada masa kepemimpinannya, ia mewarisi sejumlah permasalahan yang telah terjadi berlarut-larut salah satunya adalah perselisihan antara kelompok H.O.S. Tjokroaminoto - Agus Salim yang menekankan tujuan partai kepada azas keagamaan dan kelompok Suryopranoto Dr. Sukiman yang lebih condong kepada azas kebangsaan. Saat itu pun, ia mendapatkan kritik keras tentang kebijakan partai yang secara tegas memberlakukan politik hijrah dan bersikap non-kooperatif terhadap pemerintah Hindia Belanda. Hal ini begitu ditentang oleh Agus Salim karena menurutnya akan membatasi ruang gerak partai.



Kongres PSII di Jakarta 1939

Sikap inilah yang menimbulkan perpecahan di tubuh PSII dan ini juga di kemudian hari mengakibatkan partai-partai dilarang melakukan gerakan oleh Jepang. Setelah dibicarakan pada Majelis Taklim sebagian besar mendukung Abikoeso dan partai memutuskan untuk memecat kelompok oposisi Agus Salim yang semakin kuat pada 13 Februari 1937 karena hukum tidak tunduk mereka yang tidak sesuai dengan hukum partai. Setelah mengalami berbagai konflik internal, pada Kongres 24 tahun 1938 Abikoeso berencana menguraikan azas hijrah yang dipertahankan dan perlunya membentuk bank untuk membantu kemajuan perdagangan dan industri. Namun lagi-lagi mendapat pertentangan dari Sekarmadji Kartosuwirjo yang ingin menerapkan politik hijrah total yang harus mampu berdiri sendiri tanpa bantuan atau fasilitas apapun milik pemerintah Belanda. Gerak-gerak Kartosuwirjo yang ditugaskan melatih kader-kader partai secara militan dianggap tidak mencerminkan kepentingan partai dan dianggap membahayakan stabilitas partai bahkan ia juga menolak untuk berpartisipasi dalam Gabungan Partai Politik Indonesia (GAPI) yang didirikan tahun 1939. Sejak itu Abikoeso menginstruksikan semua cabang untuk menghentikan hubungan dengan Kartosuwirjo.

Pada masa pemerintahan Jepang dibentuk Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) atau Dokuritu Jumbi Chosakai pada 29 April 1945 yang merupakan langkah kongkrit pertama Perdana Menteri Kaiso saat itu yang telah menjangkit kemerdekaan bagi bangsa Indonesia akibat semakin terjepitnya pertahanan Jepang pada Perang Pasifik melawan tentara sekutu. Badan ini diketuai oleh Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat dan anggota berjumlah 60 orang Indonesia yang sebagian besar berasal dari Jawa namun ada beberapa perwakilan dari Sumatra, Maluku, Sulawesi serta beberapa Peranakan Eropa, Cina dan Arab. Abikoeso merupakan salah satu perwakilan tokoh Islam yang turut aktif menyumbangkan pikiran dalam mempersiapkan Indonesia merdeka pada sidang-sidang BPUPKI. Pada sidang tanggal 10 Juli 1945 di Gedung Pejambon Jakarta ditetapkan Panitia Kecil yang berjumlah 9 orang

Abikoeso bersama dengan Ir. Soekarno sebagai ketua, Moh. Hatta, Ahmad Soebardjo, Wachid Hasyim, Kyai Kahar Muzakir, Muh. Yamin, H. Agus Salim dan Mr. A.A Maramis bergabung dalam Panitia Sembilan ini. Panitia Sembilan bertugas untuk menyempurnakan azas dan dasar negara dan berhasil merumuskan rancangan Pembukaan Undang-Undang Dasar. Pada sidang lanjutan tanggal 14 Juli 1945, Ir. Soekarno melaporkan hasil kerja Panitia Kecil yang berhasil merumuskan Pembukaan Undang-Undang Dasar atau lebih dikenal dengan (Piagam Jakarta) yang mencantumkan rumusan dasar negara dan Undang-Undang Dasar yang terdiri dari 42 Pasal.

### III. KIPRAH DI MASA KEMERDEKAAN

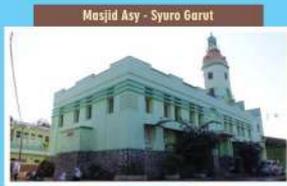
Setelah Jepang menyerah tanpa syarat dari tentara sekutu pada 15 Agustus 1945, akhirnya dikumandangkan Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 ke seluruh pelosok tanah air dan perjuang dunia. Keesokan harinya, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengadakan sidang yang pertama kali di Gedung Pejambon Jakarta dan menghasilkan beberapa keputusan ketatanegaraan serta landasan politik bagi Indonesia merdeka. Keputusan yang diambil diantaranya adalah pengesahan Undang-Undang Dasar Negara dan memilih Presiden dan Wakil Presiden yaitu Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta serta Presiden akan dibantu oleh sebuah Komite Nasional. Sidang kedua PPKI pada 19 Agustus 1945 menetapkan terbentuknya dua belas departemen dan Abikoeno ditunjuk menjadi Menteri Perhubungan yaitu dari tanggal 19 Agustus – 14 Nopember 1945. Walaupun masa jabatan yang relatif singkat, Abikoeno telah banyak memberikan sumbangsih untuk memperlancar transportasi di wilayah Indonesia. Ia mulai membuka akses perhubungan antar kota seperti dibukanya jalur kereta api Jakarta-Merak. Ia pun berhasil menyusun program pembaruan perhubungan yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan perekonomian, perdagangan dan lain-lain. Setelah Kabinet Presidenial I dibawah Presiden Soekarno dibubarkan kemudian diganti dengan kabinet baru dibawah pimpinan Perdana Menteri Sutan Syahrir. Kabinet ini sering mengalami jalan buntu dalam berbagai perundingan dengan Belanda karena memang Belanda tidak berniat untuk melepaskan Indonesia.



Untuk menyelesaikan permasalahan Indonesia - Belanda. Pada Konferensi Meja Bundar November 1949, Abikoeno duduk sebagai penasihat delegasi RI, kemudian ia melawat ke Suriname sehubungan dengan kewarganegaraan tiga ratus ribu orang Indonesia yang berada di sana.

### IV. PROFESI ARSITEK DAN HASIL KARYA

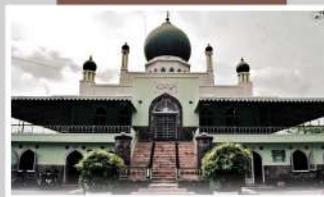
Selain sebagai seorang politikus yang memiliki andil besar dalam pendirian kemerdekaan Indonesia, Abikoeno juga tetap menjalani pekerjaannya sebagai seorang arsitek swasta yang seringkali membuatnya terpaksa berpindah-pindah kota. Hal ini pun terjadi sampai pada masa kehidupan rumah tangganya dengan R.A. Kusmartinah yang sama-sama berasal dari keturunan keluarga bangsawan Kanjeng Susuhunan Paku Buwono III, Raja Surakarta sebagaimana Abikoeno adalah keturunan dari Sri Sultan Hamengkubuwono I, Raja Yogyakarta. Mereka dikarunia tujuh orang anak. Sejak awal pernikahan hingga kelahiran anak kedua, mereka tinggal di Kediri selama empat tahun. Kemudian pindah ke Semarang bekerja sebagai pemborong bangunan selama lima tahun. Kemudian pindah ke Bandung selama dua tahun sebelum akhirnya menetap di Jakarta sampai pada masa kemerdekaan. Dalam menekuni profesinya sebagai arsitek, Abikoeno telah banyak memberikan sumbangan karya hasil buah pikir filosofis antara pendidikan barat dan budaya serta tradisi timur dengan tetap berpegang pada prinsip agama. Beberapa bangunan-bangunan hasil karyanya telah menjadi saksi bisu perannya dalam perkembangan pembangunan arsitektur di Indonesia. Salah satu contoh penting di masa penjajahan Jepang adalah ketika ia diperintahkan untuk membangun gedung-gedung baru di Jakarta diantaranya adalah gedung pertahanan dan keamanan, pembuatan kamar bola dan perbaikan Istana Merdeka yang pada saat itu dalam kondisi hampir rubuh. Sedangkan pada masa kemerdekaan, hasil karya arsitektur Abikoeno diantaranya adalah:



Gedung Museum MH. Thamrin



Masjid Syuhada Yogyakarta



### V. HASIL PERJUANGAN

Abikoeno merupakan pejuang bangsa yang gigih, ulet, disiplin, tegas serta memegang teguh prinsip agama dalam hidupnya. Sebagai contoh walaupun banyak orang menganggap kebijakan politik hijrah yang non-kooperatif kepada Pemerintah Hindia Belanda yang diambil di masa kepemimpinannya pada organisasi PSII terlalu kaku, namun tetap ia jalankan demi menuju Indonesia merdeka. Contoh lain adalah pada masa pemerintahan Jepang ketika semua organisasi dengan segala bentuknya dilarang melakukan kegiatan dan bahkan dibubarkan, Partai Sarekat Islam tidak bubar namun hanya diam dan tidak melakukan kegiatan sehingga pada saat itu Partai Sarekat Islam secara formal masih ada. Contoh pada masa kemerdekaan adalah ketika ia menjabat sebagai Menteri Perhubungan, banyak rakyat turut menikmati buah karyanya dengan dibukanya beberapa akses jalan umum yang menghubungkan beberapa kota antara lain Jakarta ke Surabaya.

Sedangkan contoh prinsip agidah agama sebagai landasan dasar kehidupannya adalah saat ia menyerang balik Marthodarsono selaku hoofdredacteur surat kabar Djawi Hiswara pada kasus penistaan agama karena telah memuat artikel yang dianggap telah menghina Nabi Muhammad dan melecehkan agama Islam dengan mengkampanyekan tuntutan melalui koran milik Si Surabaya, Oetoesan Hindia, ditunjukkan kepada Susuhan Pakubuwono X selaku Raja Surakarta dan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Batavia untuk menjatuhkan hukuman kepada Marthodarsono. Selain itu, perannya dalam bidang pendidikan adalah bergabungnya ia dengan tiga kelompok elit intelektual (tradisional, Muhammadiyah dan modern) untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta pada 8 Juli 1945 yang dipimpin oleh K.H. Wachid Hasyim, Kahar Muzakir dan Muhammad Hatta. Pada tahun 1946, STI dipindahkan ke Yogyakarta dan berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) pada 22 Maret 1948. Sedangkan dalam mengemban amanah jabatan sebagai Menteri Perhubungan pada Kabinet Presidenial I Soekarno dan Penasehat Biro Pekerjaan Umum, selain karya-karya arsitekturnya yang megah, ia juga membangun sarana untuk kepentingan umat Islam yang telah berjuang meraih kemerdekaan dengan mendirikan masjid dan mushalla di seluruh stasiun. Demikian sekelumit kisah perjuangan seorang Abikoeno Tjokrosoejoso sebagai salah satu tokoh nasional pendiri bangsa ini yang selalu mengedepankan kepentingan kemajuan bangsanya dengan mengikuti semboyan Ki Hajar Dewantara bahwa seorang pemimpin itu "Ing Ngarsa sung tulada, ing madya mangunkarsa, tut wuri handayani" hingga ia wafat pada 1968 di usia 72 tahun. Ia dimakamkan dengan upacara kenegaraan di Taman Makam Pahlawan Surabaya diringi oleh doa rakyat Surabaya yang turut menghadiri pemakamannya.



# FASILITAS *Museum*



MEDIA INFORMASI DIGITAL.  
KOMIK DIGITAL (TOUCHSCREEN)



TABLET  
INTERAKTIF



MUSEUM DIGITAL (SIJI)



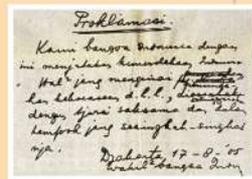
VIDEO MAPPING

RUANG  
PEMUTARAN  
FILM



# MUSEUM DIGITAL

"YUK BELAJAR  
BERSAMA SIJI!"



Konsep Naskah Proklamasi  
tulisan tangan Bung Karno



Naskah Proklamasi  
hasil ketikan Sayuti Melik

Scan gambar  
menggunakan aplikasi SIJI



Serangan Umum  
1 Maret 1949

## Napak Tilas Rengasdengklok Menegaskan Peran Pemuda Mempercepat Proklamasi Kemerdekaan

Oleh Eni Purwati

### Hasil tulisan blogger peserta kegiatan "Napak Tilas Rengasdengklok"

Menyongsong hari kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus nanti, Museum Perumusan Naskah Proklamasi (Munasprok) bekerjasama dengan Komunitas Jelajah Budaya (KJB) menyelenggarakan Napak Tilas Rengasdengklok, pada hari Minggu, 12 Agustus 2018. Saya menjadi salah satu peserta yang sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Karena kegiatan ini sangat berarti dalam menyulut rasa kebangsaan dan nasionalisme kita. Semacam ngecash kembali semangat cinta tanah air. Sebagai wujud dalam menghargai jasa para pahlawan.

Acara yang diikuti sekitar 100 peserta dari Jabodetabek ini mengambil start dan finis di halaman gedung Munasprok. Dua bus besar telah disediakan. Sejarahwan Rusdi Husein mendampingi peserta sebagai narasumber.

Sebelum rombongan diberangkatkan ada beberapa ceremony yang dilakukan. Pertama sambutan dari pihak Munasprok. Lalu sedikit penjelasan dari sejarahwan Rusdi Husein dan ketua KJB Kartum Setiawan. Selanjutnya pembacaan doa dan foto bersama dengan latar Munasprok. Baru setelah itu rombongan masuk kedalam bus yang sudah ditentukan.



24 | JALAN AWAL



Perjalanan dari Jakarta menuju Rengasdengklok berjalan lancar tanpa halangan berarti. Sekitar dua jam perjalanan akhirnya rombongan tiba di tujuan. Satu per satu kami turun dari bus dan mengikuti panduan ketua rombongan berjalan menuju rumah Rengasdengklok. Panas yang menyengat menyambut kedatangan kami. Tapi saya merasa ini tidak seberapa berat dibandingkan perjuangan para pahlawan kemerdekaan.



Rumah Rengasdengklok yang merupakan tempat Soekarno-Hatta diasingkan sebelum proklamasi kemerdekaan, milik

seorang Tionghoa pembuat peti jenazah, Djiaw Kie Siong. Sampai sekarang rumah tersebut masih ditempati oleh keturunannya. Bagian depannya yang dijadikan museum. Sedangkan bagian dalamnya yang ditempati.



Di sini Soekarno-Hatta oleh golongan muda dibawa. Bukan diculik tapi diasingkan sementara agar tidak terpengaruh oleh Jepang. Sebab pada awalnya Soekarno-Hatta dijanjikan kemerdekaan Indonesia oleh Jepang. Hingga dibentuknya Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada 7 Agustus 1945. Tapi sampai meletusnya perang Pasifik yang meledakan Kota Hiroshima dan Nagasaki, Jepang masih belum memberikan kepastian. Sutan Sjahrir yang mengetahui berita ini dari radio

segera menyampaikannya kepada Soekarno. Tetapi Soekarno tetap dengan pendiriannya tidak akan bertindak sendiri, karena menurutnya ini hak dan tugas panitia. Jadi harus sesuai prosedur. Itulah sebabnya golongan muda segera membawa Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok.

Rengasdengklok adalah markas PETA. Tetapi karena kondisinya kurang pantas bagi Soekarno-Hatta yang membawa keluarganya. Maka dipilihlah rumah yang lebih layak kala itu, yakni rumah Djiaw Kie Siong. Rumah aslinya sih di tepi sungai Citarum. Tapi akibat banjir yang melanda, akhirnya keluarga tersebut pindah ke lokasi yang sekarang. Subuh hari Soekarno-Hatta dibawa, sore hari di jemput kembali ke Jakarta untuk membicarakan masalah kemerdekaan Indonesia. Hotel Des Indes yang sedia nya akan dijadikan tempat rapat, tidak bisa digunakan karena adanya jam malam. Mereka para tokoh bangsa itu malam hari baru tiba di Jakarta. Akhirnya mereka menuju rumah Laksamana Maeda. Tentara angkatan laut Jepang yang berpindah kepada Indonesia. Soekarno-Hatta kembali menanyakan berita tentang kekalahan Jepang pada Maeda. Maeda mengiyakan tetapi belum dapat berita lagi dari Tokyo. Soekarno-Hatta beserta tokoh nasional lain menemui Jenderal Nishimura. Untuk menanyakan kapan kepastian Indonesia bisa melaksanakan kemerdekaannya. Tetapi jawaban sang Jenderal sungguh mengecewakan. Jepang sudah tidak bisa memiliki kewenangan apapun. Karena mereka sudah dibawah kekuasaan sekutu.

Soekarno-Hatta kembali ke rumah Maeda dengan perasaan khawatir. Golongan pemuda yang sudah menunggu kepastian tentang kemerdekaan Indonesia tentu akan murka mendengar berita ini. Dan benar saja. Golongan muda langsung mendesak Soekarno untuk bertindak. Mereka tidak rela bangsa Indonesia dijadikan investasi bagi tentara sekutu. Akhirnya malam itu sampai dini hari mereka rapat untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia yang harus dilaksanakan secepatnya. Soekarno menulis teks proklamasi dengan tulisan tangan. Lalu menunjukkannya kepada hadirin di sana untuk mendapatkan masukan. Setelah melalui beberapa perubahan. Akhirnya selesailah naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Naskah ditandatangani oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia. Sayuti Melik diminta untuk mengetik naskah tersebut. Tempat pelaksanaan pun sudah ditentukan yakni di Jalan Pegangsaan Timur 56. Bukan di lapangan IKADA seperti rencana semula.

Jumat, 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB akhirnya proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan. Sakti Alamsyah mengabarkan berita tersebut melalui radio dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Mulai detik itu Indonesia terbebas dari belenggu penjajahan. Telah lahir Indonesia baru yang merdeka dan berdaulat. Penjelasan mengenai peristiwa menuju kemerdekaan Indonesia menunjukkan, bahwa sifat ketidaksabaran golongan pemuda saat itu justru mempercepat proses kemerdekaan Indonesia. Golongan tua yang senantiasa banyak pertimbangan dalam peristiwa tersebut memang membuat golongan muda tak sabar. Kesimpulannya, segala sesuatu ketika ditempatkan sesuai kapasitasnya tentu menghasilkan sesuatu yang baik. Itulah yang terjadi dengan sifat tak sabaran golongan muda saat itu.



Usai melihat-lihat rumah Rengasdengklok, rombongan diajak menyusuri tepian sungai untuk melihat lokasi awal rumah bersejarah Rengasdengklok. Lalu berlanjut menuju tugu kebulatan tekad.

Setelah beristirahat sejenak di sekitar tugu, rombongan kembali ke bus masing-masing. Kami kembali ke Jakarta dengan pikiran masing-masing terkait peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia. Kurang lebih dua jam perjalanan, tuntas sudah Napak Tilas Rengasdengklok kali ini. Ada banyak kisah yang sudah kami dengar. Bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hadiah dari Jepang, itu bohong besar. Kemerdekaan Indonesia diraih dengan susah payah oleh para tokoh nasional golongan tua dan muda. Jadi harus dipertahankan sampai titik darah penghabisan.

25 | JALAN AWAL

## Munasprok di Hati Generasi Mileneals

Oleh : Filin Nadiyah

Suara adzan terdengar merdu dari speaker masjid dekat rumah. Membangunkan diriku yang merajut mimpi-mimpi indah. Matakku masih mriyip-mriyip. Seolah tak ingin beranjak dari kasur. Tetiba aku teringat bahwa seminggu yang lalu aku sudah berjanji dengan seorang kawan. Sang kawan mengajukku untuk ikut plesiran sejarah. Entah apa namanya aku lupa. Dia kasih info, "bro...ada acara plesiran sejarah. Kayaknya acaranya asyeeek...buat anak-anak muda gitu. Lu mw gue daftarin g? Oia acaranya kapan? tanyaku. Minggu depan bro, pagi kumpul di Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Oke jawabku mengiyakan ajakannya. Sambal aku berlalu dari sang kawan.

Yaa...aku sudah membuat janji dengan sang kawan. Janji adalah janji yang harus ditepati. Dan tak butuh waktu lama aku beranjak bangun dari tidur indahku, bergesah mandi dan sholat subuh. Berpakain rapih. Memakai minyak wangi dan menyisir rambut sampai kelimis. Kemudian aku buka tas ranselku. Aku mengecek kembali peralatan elektronik berupa kamera, action cam, tripod dan tongsis. Yupp...semuanya sudah komplet. Aku tutup kembali resleting tas ransel sambil keluar dari kamar. Kulihat ibuku sedang duduk di sofa masih dengan memakai mukenanya. Kemana kamu naak? Begitulah tanyanya jikalau melihat aku berpakaian rapi. Mau ke museum. Jawabku sambil merapikan tali sepatuku. Oia bu...aku pergi dulu yaa...sambil aku cium tangan ibuku. Iyaa naak...ati-ati.

Hari masih pagi...kulihat jam ditangan masih di angka 5 lewat seperempat. Aku berjalan menuju stasiun. Rumahku memang tidak jauh dari stasiun. Stasiun kecil yang penuh sesak dengan penumpang komuter. Tapi kali ini lain. Ini hari minggu dimana banyak penumpang komuter yang memang menikmati hari libur kerja atau sekolah. Terdengar suara petugas stasiun yang memberi informasi bahwa kereta jurusan Jakarta Kota akan segera datang. Dan tak butuh waktu lama akhirnya ular besi itu pun datang di hadapanku. Aku bergesah naik dan melangkahkan kakiku ke kursi berwarna merah panjang. Aku keluaran gawai dari saku baju so...pasti kalian bisa menebak itu, sesuatu yang biasa dilakukan anak muda dengan gawainya, meskipun sesekali kulihat aktivitas orang-orang di dalam kereta dan sesekali pandangan Aku arahkan keluar lewat kaca jendela. Perjalanan satu setengah jam dengan kereta komuter tidaklah terasa panjang. Keretaku sudah berhenti di Stasiun Cikini. Aku bergesah turun dan melanjutkan perjalananku dengan menaiki kendaraan bermotor, ojek online begitulah kami menyebutnya. Aku sudah memesan ojek online sebelum aku turun dari kereta. Sang pengemudi motor langsung mengantarkanku ke tempat tujuan yaitu Museum Perumusan Naskah Proklamasi (Munasprok nama lainnya) yang terletak di jalan Imam Bonjol Nomor 01 Menteng Jakarta.

Sampailah aku ke tempat tujuan. Sang pengemudi motor menurunkanku persis di halte depan Munasprok. Aku merogoh ransel di saku celana. Dan memberikannya ke pengemudi online tersebut. Aku masuk ke halaman museum. Halaman yang luas. Kulihat gedung bercat putih dengan jendela-jendela besarnya. Aku mengeluarkan kamera dari ransel dan langsung sigap menjepret-jepret bangunan bercat putih itu. Indah.gumanku dalam hati. Halaman museum

sudah ramai dengan pengunjung. Sepertinya mereka sama sepertiku, menjadi peserta untuk acara plesiran sejarah. Di pojok sana, aku lihat ada meja yang dipenuhi beberapa orang. Mereka membuat antrian untuk melakukan registrasi menjadi peserta acara itu. Sekarang giliranku, aku maju ke depan meja. Disitu tertulis sebuah nama acara "Edutainment Indonesia Merdeka - Menelusuri Jejak Pejuang Kemerdekaan". Kemudian aku menuliskan namaku di sebuah lembar pendaftaran. Dan tak lupa aku bubuhkan tandatangan setelah aku menuliskan nomer telpon dan alamat email. Embak-embak panita begitulah aku menyebutnya, langsung memberikanku satu tas goody bag cantik berwarna hijau kepadaku. Dengan ramahnya si embak panita mengatakan "tolong kaos dan topi yang sudah dibagikan panita langsung dipakai yaa maa". Aku jawab dengan anggukan dan ditambahi senyuman manis dariku. Ciyeee...ciyeeee....

Aku masuk ke dalam gedung museum. Melihat seperti koleksi yang dipajang disana. Entah mengapa matakku langsung tertuju pada piano di bawah tangga. Apa fungsinya piano ini. Macam itulah pertanyaan yang langsung ada dalam pikiran ini. Aku perhatikan secara seksama piano tersebut. Namun tiba-tiba

pundakku ada yang memukul dari belakang. Yaa...bukan memepuk tapi memukul sehingga membuyarkan lamunanku. "Santuy bro...perhatikan apa sech". Yaa...seorang kawanku datang. Yang seminggu lalu mengajukku untuk datang kesini tiba-tiba datang dan langsung memberikan pertanyaan. Aku penasaran sama koleksi ini. Oh itu??? Sabar yaa...nanti juga akan dijelaskan sama pemandunya. Ayo... kita ke halaman belakang acara sudah dimulai.

Sang kawan langsung menarik tanganku menuju ke halaman belakang. Aku dan sang kawan mengambil tempat duduk di bagian belakang. Semua kursi-kursi sudah terisi oleh peserta. Beberapa menit kemudian MC membuka acara ini, diawali oleh sambutan dari Kepala Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Bapak Agus Nugroho, dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Komunitas Jelajah Budaya, Mas Kartum Setiawan namanya, mengutip dari MC tersebut. Mas Kartum menjelaskan hal-hal apa yang akan dilakukan peserta dalam acara ini. Peserta diajak bermain sambil belajar sejarah. Lebih tepatnya seperti itu.

Kemudian panita membagi kita dalam beberapa kelompok. Menariknya sebelum kita mulai permainan, kita diajak menyusuri gedung Munasprok bersama pemandu. Dari satu ruangan ke ruangan lain pemandu tersebut menjelaskan koleksi-koleksi bersejarah yang dipajang di museum ini. Dan sampailah pada koleksi piano tadi. Sang pemandu museum menjelaskan bahwa piano ini menjadi bukti sejarah, dimana Naskah proklamasi ditandatangani oleh Bung Karno dan Bung Hatta di atas sebuah piano yang terletak di bawah tangga atas nama Bangsa Indonesia. Oh seperti itu, ternyata

semua koleksi yang terpajang memiliki cerita sejarah yang patut untuk kita ketahui. Aku langsung mengambil kameraku, menjepret-jepret dan membuat video singkat mengenai perjalananku hari ini di Museum Naskah Proklamasi. Tak lupa aku juga berfoto dengan tokoh-tokoh perjuangan seperti bung Karno, bung Hatta, dan bung Ahmad Soebardjo. Foto dan video itu nantinya akan aku bagi ke teman-teman media sosialku, dengan caption "Nongki-Nongki asyeeek bersama Komunitas Jelajah Budaya di Museum Perumusan Naskah Proklamasi" dan "Tercyduk di Museum Perumusan Naskah Proklamasi".

Setelah peserta diajak keliling museum, Aku dan kelompokku diarahkan oleh panita untuk mengikuti games interaktif. Dan yang paling berkesan buatku adalah saat mengikuti role play atau bermain peran. Salah satu peserta dalam kelompok

tersebut dituntut untuk memerankan tokoh pejuang, sedangkan peserta lainnya dalam kelompok tersebut menjawab berdasarkan petunjuk dari isyarat peserta yang menjadi peraga tersebut. Ternyata inilah yang dilakukan oleh Komunitas Jelajah Budaya, mengajak masyarakat umumnya, dan anak-anak muda khususnya untuk mengetahui sejarah bangsanya dengan gaya keki-

nian. Dan semua cerita tersebut Aku rangkai dalam foto-foto dan video yang menjadi saksi bahwa hari ini Aku datang ke Munasprok untuk belajar banyak mengenai arti perjuangan dari para pejuang bangsa.

Itulah sekelumit cerita mengenai sosok yang bernama Aku. Awalnya aku ini agak pesimis untuk datang ke museum. Namun karena Aku adalah sosok pribadi yang berusaha menepati janji dengan sang kawan, maka datanglah Aku ke suatu acara yang diadakan oleh Munasprok bersama Komunitas Jelajah Budaya. Ternyata gambaran aku mengenai museum setelah mengikuti acara tersebut menjadi berubah. Mainset Aku terhadap museum yang selama ini menjadi sesuatu tempat yang menjemukan tidaklah benar. Belajar di museum bersama Komunitas Jelajah Budaya menjadi sesuatu yang mengasyikkan. Apalagi di Munasprok ditampilkan koleksi digitalnya, seperti mesin waktu yang menampilkan sejarah perjalanan tokoh-tokoh pejuang sampai dengan peristiwa proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Aku digambarkan sebagai anak muda, berusia antara 18-20 tahun. Aku merupakan anak muda yang mengikuti perkembangan teknologi dan aktif di media sosial. Dalam kesehariannya, Aku selain kuliah juga menghabiskan waktunya menjadi seorang blogger. Apapun yang dilihatnya akan menjadi menarik untuk ditulis, difoto, diberikan caption, dan dibagikan ke media sosial. Oleh sebab itu, keseharian Aku bukan menjadi sesuatu yang tidak private lagi. Namun apa yang dilakukan Aku akan dilihat oleh followers-nya yang ribuan jumlahnya. Apabila yang dilakukan Aku ini menarik, unik, asyeeek, maka akan diikuti oleh teman-teman medosnya tersebut. Dan kita menyebut Aku merupakan bagian dari generasi mileneals yang melek teknologi.

Generasi mileneals adalah generasi yang akrab dengan teknologi. Hal ini wajar, karena mereka dilahirkan di saat TV sudah berwarna, handphone dan internet juga mulai diperkenalkan. Maka tak heran jika generasi mileneals sangat mahir dalam teknologi tersebut. Di Indonesia sendiri dari jumlah 255 juta penduduk yang tercatat, terdapat 81 juta merupakan generasi mileneals atau berusia 17-37 tahun. Hal ini berarti Indonesia memiliki banyak kesempatan untuk membangun negaranya. Pertanyaannya, kemanakah generasi mileneal itu?

Generasi mileneals ini lebih banyak mendominasi media sosial dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mulai dari facebook, twitter, maupun instagram yang lebih banyak menampilkan kehidupan keseharian mereka. Karena generasi mileneals tidak akan melewatkan moment-moment yang dianggap penting bagi mereka untuk dibagikan ke dunia maya. Sebelum melakukan plesiran, generasi mileneals akan membawa peralatan elektronik berupa gawai, kamera, action cam, tripod, tongkat narsis (tongsis), dan sebagainya. Bahkan ada slogan di kalangan anak muda ini yaitu lebih baik ketinggalan dompet dibandingkan ketinggalan gawai. Kalo sudah ketinggalan gawai artinya mati gawai.

Oleh sebab itu, Museum Perumusan Naskah Proklamasi (Munasprok) bekerjasama dengan Komunitas Jelajah Budaya (KJB) membuat acara-acara yang kekinian yang membidik generasi muda atau kaum mileneals untuk terlibat aktif dalam suatu acara sejarah, yaitu memberikan edukasi sejarah dengan berbagai permainan. Menjelaskan sejarah dan budaya bangsa menjadi suatu kemas yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi mileneals. Belajar sejarah tidak harus menghafal tahun, namun lebih dari itu semua yaitu benang merah suatu peristiwa sejarah dipahami dan diingat oleh generasi mileneals ini. Melibatkan anak-anak muda untuk mengetahui sejarah bangsanya adalah menjadi suatu kewajiban. Meskipun kita ketahui bahwa banyak generasi muda yang lebih tertarik untuk menghabiskan waktunya di mall atau tempat wisata lainnya. Namun hal ini tidak membuat pesimis dari Munasprok dan KJB untuk menggiatkan wisata berbasis kesejarahan. KJB berusaha memberikan informasi cerita sejarah yang runtut, menarik, memiliki nilai edukasi yang dikemas dengan gaya kekinian. Sehingga peserta mendapatkan pengalaman baru dalam mempelajari sejarah. Dalam kegiatannya KJB mengemas belajar sejarah dalam bentuk role play, games interaktif, kompetisi, walking tour ke tempat bersejarah. Terbukti dengan acara Tapak Tilas Proklamasi dan Edutainment Indonesia Merdeka diikuti oleh generasi mileneals. Anak-anak muda ini diajak membuat video mengenai koleksi-koleksi yang ada di Munasprok dan kemudian di upload ke media sosial. Dengan caption-caption yang unik dan menggigit dari anak-anak muda jaman now, misal: cemeweh, gebetan, nongki, tercyduk dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, KJB selalu optimis dengan generasi muda yang masih peduli akan sejarah bangsanya. Lebih tepatnya seperti ini, lebih baik membawa 10 pemuda yang benar-benar ingin mengetahui sejarah bangsanya, dari pada membawa 100 pemuda tapi tidak tertarik dengan sejarah bangsanya sama sekali alias EGP yaitu Emang Gue Pikirin. Dan Bung Karno pernah mengatakan "beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia".

# MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI

Konsep Penyajian untuk Generasi Milenial  
Oleh : Jaka Perbawa, M.Hum

## I. Konsep Tata Pamer di Masa Datang

Tata pameran merupakan sebuah bentuk menyajikan koleksi di museum yang diwujudkan dalam sebuah pameran, baik itu yang bersifat tetap maupun temporer. Hal ini karena pameran merupakan salah satu cara bagi museum untuk memberikan informasi dan nilai koleksi kepada pengunjung.

Museum Perumusan Naskah Proklamasi merupakan museum sejarah, oleh karena itu bentuk penyajiannya pun memiliki karakteristik tersendiri, yaitu bagaimana memindahkan peristiwa yang sudah berbeda dalam ruang dan waktu disajikan kembali pada saat sekarang ini. Tak ada fenomena atau peristiwa tanpa waktu, baik dalam arti tempatnya ataupun dalam arti perkembangan melalui waktu (Stompzka, 2006: 45). Hal ini menyiratkan bahwa sebuah peristiwa walaupun terjadi di tempat yang sama, namun secara dimensi tempat dan waktu sudah berbeda sama sekali.

Konsep penyajian "Walk through history" dapat dipakai dalam perencanaan penyajian informasinya. Alasan tema tersebut diusulkan agar pengunjung dapat mengetahui apa yang menyebabkan gedung Museum Perumusan Naskah Proklamasi dijadikan tempat merumuskan naskah Proklamasi. Dengan penggunaan konsep-konsep di atas, maka pengunjung diajak untuk menceburkan diri ke dalam peristiwa yang terjadi sebelum perumusan naskah Proklamasi. Pengunjung diajak untuk mencari tahu mengapa terjadi perumusan naskah Proklamasi di gedung ini.

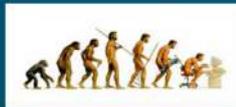


Menyelenggarakan sebuah pameran yang akan memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat yang selama ini mempelajari sejarah sebagai sebuah peristiwa, digeser menjadi lebih mendalam yaitu sejarah sebagai sebuah nilai. Pengungkapan konsep tata pameran seperti ini, maka pengunjung diharapkan dapat memahami akan adanya semangat nasionalisme yang diawali oleh kesadaran sejarah, kesadaran budaya dan kesadaran kemanusiaan, sehingga bisa didapatkan nilai dari sebuah proses panjang perjuangan kemerdekaan.

Dalam konteks kekinian dengan arus informasi pada era globalisasi, peran museum sangatlah strategis, karena harus menyampaikan sejarah dan budaya dari Bangsa Indonesia. Jika kembali dikaitkan dengan arus informasi yang begitu cepat dan serba kompleks, di khawatirkan museum, dalam hal ini Museum Perumusan Naskah Proklamasi akan tidak dibutuhkan lagi sebagai tempat yang dikunjungi untuk mengetahui tentang sejarah berdirinya Bangsa Indonesia.

Akses informasi yang makin mudah, memungkinkan masyarakat atau pengunjung memperoleh informasi dari saluran informasi lain yang justru lebih memberi kepuasan dan informasi yang dianggap cukup oleh mereka. Potensi sebagai tempat peristiwa perumusan naskah proklamasi terjadi perlu digali secara lebih komprehensif, karena tentu menjadi hal yang lebih menarik jika potensi tersebut dapat dieksploitasi lebih mendalam untuk disajikan kepada pengunjung. Penyajian yang menarik, bermilai, dan bermakna tentu dapat menyampaikan apa yang menjadi visi dari Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

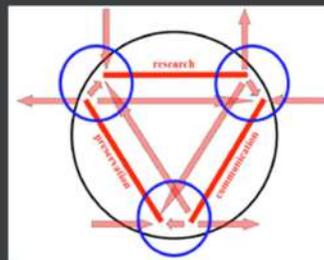
Museum sebagai sebuah lembaga yang mengelola tinggalkan budaya masa lampau perlu berpikir dan bertindak cerdas untuk memaknainya sejalan dengan perkembangan kebudayaan masa kini. Kebudayaan manusia selalu berubah dan terkadang lebih cepat dari yang diperkirakan serta berbanding lurus dengan perkembangan teknologi. Melihat kenyataan tersebut ternyata berbanding terbalik dengan perkembangan pengelolaan museum yang notabene berkaitan dengan kebudayaan.



Strategi apa yang harus dilakukan oleh Museum Perumusan Naskah Proklamasi menangkap fenomena yang terjadi ini? Aubrey Fisher (1986) mengemukakan konsep informasi sebagai berikut:

"Informasi menunjukkan makna data. Informasi merupakan arti, maksud atau makna yang terkandung dalam data. Peranan seseorang sangat dominan di dalam memberikan makna data. Suatu data akan mempunyai nilai informasi bila bermakna bagi seseorang yang menafsirkannya. Kemampuan seseorang untuk memberikan makna pada data akan menentukan kepemilikan informasi. Penafsiran terhadap data atau stimulus yang diterima otak akan menentukan kualitas informasi. Sebagai produk sebuah 'pabrik' (otak kita), kualitas informasi sangat ditentukan oleh berbagai unsur yang digunakan untuk mengolah setiap stimulus yang masuk ke dalam diri seseorang melalui panca indera, kemudian ditruskan ke otak untuk diolah berdasarkan pengetahuan (frame of interest), dan keimanan (spiritual) seseorang. Semakin luas pengetahuan, pengalaman, dan semakin baik selera dan moralitas, maka informasi yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Proses di dalam otak kita tersebut dikenal sebagai proses intelektual (intellectual process)"

Salah satu cara museum untuk berkomunikasi pada pengunjung adalah dengan menyelenggarakan ekshibisi. Komunikasi sendiri merupakan salah satu fungsi museum, seperti pendapat Van Mensch (2003) yang dikutip oleh Noerhadi Magetsari bahwa fungsi museum yaitu penelitian, preservasi, dan komunikasi.



Fungsi museum yaitu penelitian, preservasi, dan komunikasi, Van Mensch (2003)

Museum seharusnya dapat mengkomunikasikan bukti-bukti berupa tangible dan intangible kepada pengunjung, karena setiap benda ataupun kisah peristiwa memiliki dua dimensi, yaitu sejarah sebagai peristiwa; dan sejarah sebagai pemaknaan nilai. Museum berperan untuk memberikan konteks atau pemaknaan terhadap sebuah benda atau peristiwa berdasarkan atas latar sejarah dan dalam konteks sosial budaya.

Pada saat kondisi museum pada taraf museum tradisional, museum hanya difokuskan pada tangible evidence. Akan tetapi, aspek intangible juga penting dilestarikan di museum. Pentingnya intangible heritage di museum salah satunya terlihat pada penetapan UNESCO convention for the safeguarding of intangible cultural heritage pada tahun 2003 dan pada peringatan International Museum Day oleh ICOM pada tanggal 18 May 2004, dengan mengadakan seminar bertema Museums and Intangible Heritage. Tema ini diangkat karena museum pada umumnya kurang memperhatikan representasi intangible.

Museum Perumusan Naskah Proklamasi sebagai tempat yang bersejarah, karena menjadi saksi peristiwa yang sangat bernilai sebagai titik terbentuknya Negara dan bangsa Indonesia, titik awal kesepakatan visi, misi, dan tujuan terbentuknya Negara dan bangsa Indonesia. Kesepahaman visi, misi, dan tujuan dari tokoh-tokoh yang hadir pada malam 16 Agustus 1945, tokoh-tokoh yang berasal dari berbagai golongan, etnis, agama, dan latar belakang. Sebuah malam yang merefleksikan keinginan yang sama, yaitu merdeka, berdaulat, serta siap untuk berdiri, berjalan, beriringan untuk menjalankan aspirasi dari keinginan seluruh rakyat Indonesia untuk terbebas dari belenggu penjajahan.

## II. Tantangan Era Milenial

Museum Perumusan Naskah Proklamasi pun wajib menata ulang visi, misi, dan tujuannya dengan menyesuaikan dengan tantangan bangsa saat ini. Museum Perumusan Naskah Proklamasi sebagai museum sejarah perlu memosisikan diri sebagai tempat pembelajaran dan penerjemahan mengenai peristiwa sejarah perjuangan Bangsa Indonesia. Pembelajaran, karena sejarah perjuangan bangsa sangat relevan untuk ditanamkan dan digali kembali, jika merujuk kepada tantangan global. Penerjemahan, karena cukup sulit untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada generasi baru yang tidak mengalami peristiwa, tidak mendapatkan sebuah memori kolektif, tidak mendengar dari para pelaku sejarah, atau kisah dari generasi terdahulu yang mengalami peristiwa sejarah perjuangan bangsa.

Menjawab tantangan tersebut, maka Museum Perumusan Naskah Proklamasi harus dapat menjawab keinginan pengunjung yang datang untuk mencari tahu mengenai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Jika informasi yang didapat di museum sama saja dengan yang didapat di tempat lain, maka pengunjung tentu tidak akan tertarik untuk datang kembali ke museum. Upaya-upaya perbaikan pengelolaan Museum Perumusan Naskah Proklamasi harus lebih mengarah kepada sebuah pusat informasi mengenai kesejarahan Bangsa Indonesia yang didalamnya juga terkandung nilai-nilai pembentuk lahirnya sebuah bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika.

Upaya-upaya untuk menjadikan Museum Perumusan Naskah Proklamasi sebagai Pusat Informasi Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia, sangat mendesak untuk diwujudkan, agar tidak terjadi hilangnya sebuah generasi bangsa karena tidak memahami atau bahkan tidak mengetahui mengenai Sejarah Bangsa Indonesia sebagai dampak negatif dari globalisasi yang di khawatirkan dapat melunturkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air.

Pesan moral ke-bhinneka tunggal ika-an, semangat kejuangan, persatuan dan kesatuan, kegigihan, adalah sikap-sikap yang mulai luntur dalam generasi saat ini. Hal inilah yang menjadi tujuan dari perencanaan re-visi Museum Perumusan Naskah Proklamasi, sebuah Rumah Bersejarah berdirinya Bangsa dan Negara Republik Indonesia, yang kaya makna, kaya nilai, dan kaya pesan yang pantas untuk diwariskan kepada generasi bangsa ini.

Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan terhadap informasi dan tuntutan keahlian dalam hal teknologi digital sangat diperlukan untuk mengikuti haunya masyarakat akan kebutuhan informasi. Perkembangan teknologi berkembang begitu cepat bahkan dapat tiap detik teknologi cepat berganti. Pengelola museum harus responsif setiap saat melihat fenomena ini.



Jika tidak berbenah, maka museum akan ditinggalkan pengunjungnya jika tidak menyediakan media berbasis teknologi digital yang *up to date*. Kendati untuk mengimbangi tentu cukup sulit, namun museum mencoba untuk mengikuti perkembangan zaman. Istilah yang menyebut generasi millennial memang sedang akrab terdengar. Istilah tersebut berasal dari millennials yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya.

Millennial generation atau generasi Y juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers*. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini.

Namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980 - 1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya. Awal 2016 Ericsson mengeluarkan 10 Tren Consumer Lab untuk memprediksi beragam keinginan konsumen.

Laporan Ericsson lahir berdasarkan wawancara kepada 4.000 responden yang tersebar di 24 negara dunia. Dari 10 tren tersebut beberapa di antaranya, adalah adanya perhatian khusus terhadap perilaku generasi millennial.



Dalam laporan tersebut Ericsson mencatat, produk teknologi akan mengikuti gaya hidup masyarakat millennial. Sebab, pergesehan perilaku turut berubah beriringan dengan teknologi.

Jika pengembang di bidang teknologi saja bersedia menyesuaikan diri dengan keinginan pengguna, kenapa museum tidak bisa berbuat hal yang sama?

#### Daftar Sumber

Aslarto, Luthfi, Tjahjopurnomo (penyusun). 1993/1994. *Museum dan Sejarah*. Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman.

Darmayana, Dadang (peny). 2006 (1991). *Museum Perumusan Naskah Proklamasi*. Edisi II. Jakarta: Museum Perumusan Naskah Proklamasi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Hauenschild, Andrea. 1998. *Claims and reality of new museology: case studies in Canada, the United States and Mexico*. Washington: Smithsonian Institution.

Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Gramedia. Jakarta.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta.

Maroević, Ivo. 1996. *The Museum Message: Between the Document and Information* dalam Elean Hooper-Greenhill, *Museum, Media, Message*. London and New York.

Pinna, G. 2003. 'Intangible Heritage and Museums', *ICOM News*, no. 4.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Satompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada. Jakarta.

van Mensch, P1985 'Museological Relevance of Management Techniques' in P van Mensch (ed) *Management Needs of Museum Personnel*, pp. 45-49. *Proceedings of the Annual Meeting of ICOM International Committee for the Training of Museum Personnel at Leiden*, Sept 24 - Oct. 2, 1984 Leiden: *Reinwardt Studies in Museology* 5.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

### TAHUKAH ANDA?

Bahwa naskah proklamasi asli tulisan tangan Bung Karno baru kembali setelah 47 tahun proklamasi kemerdekaan?

Ketika Sayuti Melik selesai mengetik naskah proklamasi tulisan tangan Bung Karno, naskah tersebut tergeletak begitu saja di meja dan diambil oleh B.M. Diah. Kemudian ia melipat rapi naskah tersebut dan memasukan ke dalam kantong bajunya. Naskah tersebut selalu ia bawa kemanapun ia pergi ke luar negeri hingga akhirnya ia memutuskan untuk menyerahkannya kepada pemerintah masa kepemimpinan Presiden Soeharto pada tahun 1992.

## Komunitas Museum & Peran Edukasi di Masyarakat

OLEH : KARTUM SETIAWAN, M.HUM



Museum Perumusan Naskah Proklamasi berada di Jalan Imam Bonjol No. 1 Jakarta Pusat menempati bangunan bersejarah, karena dari gedung inilah dirumuskan naskah proklamasi. Patut disyukuri bahwa gedung yang pada masa Pendudukan Jepang digunakan sebagai kediaman Laksamana Muda Tadashi Maeda, kini digunakan sebagai Museum Perumusan Naskah Proklamasi, berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0476/1992 tanggal 24 November 1992. Museum Perumusan Naskah Proklamasi mempunyai peran dalam pengkajian, pengumpulan, registrasi, perawatan, pengamanan, penyajian, publikasi dan fasilitasi di bidang sejarah disekitar peristiwa proklamasi 1945.

Permuseuman di Indonesia belakangan ini semakin berkembang pesat. Fungsi museum mulai bertambah tidak hanya untuk menyimpan benda langka dan mahal, melainkan sebagai sebuah lembaga kebudayaan yang melayani masyarakat. Museum sebagai lembaga pendidikan informal terus berkembang, perhatian yang awalnya hanya pada koleksi beralih pada masyarakat. Sama halnya dengan masyarakat juga memiliki kesadaran untuk berperan aktif dalam pengembangan museum.

Menurut Noerhadi Magetsari (2008) sudut pandang dari koleksi ke masyarakat merupakan dasar dari teori museologi baru yang memusatkan perhatian hubungan timbal balik antara museum dan masyarakat. Tugas kurator tidak hanya menata dan menyusun obyek yang dipamerkan, tetapi mampu membantu masyarakat untuk mendayagunakan sumber daya museum dalam memahami masa lalu. Pada taraf ini museum tidak hanya dilihat dari kurator, namun peran masyarakat juga

menentukan storyline yang akan disampaikan museum. Dengan demikian, museum mulai mengembangkan dirinya menjadi institusi yang terbuka bagi masyarakat. Saat ini museum tidak lagi sebagai 'gudang' tempat menyimpan barang-barang antik seperti anggapan masyarakat pada umumnya, tetapi museum berupaya menjadi tempat dimana pengunjung dapat merasakan suasana dan pengalaman yang berbeda. Perubahan ini sekaligus juga mengubah peran museum yang semula menekankan pada koleksi, yaitu mengumpulkan, merawat, dan memamerkan koleksi, berkembang menjadi tempat preservasi, penelitian, dan komunikasi, yang bertujuan untuk menyampaikan visi dan misi edukasi sekaligus rekreasi kepada masyarakat. Peran masyarakat dalam mengembangkan museum menjadi hal yang penting dan mutlak dilakukan oleh penyelenggara museum.

Philip Kotler berpendapat masyarakat mempunyai peran dalam mengembangkan museum yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, pertama *high active* (sangat aktif), masyarakat tipe ini memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan museum baik dalam hal waktu, uang, dan energinya; kedua, *moderate actives* (aktif), kelompok masyarakat yang berpartisipasi sesering mungkin, tetapi mereka jarang terlibat langsung; ketiga, *inactives* (tidak aktif), kelompok ini jarang berpartisipasi namun merupakan anggota.

Salah satu tugas museum yaitu melacak proporsi anggota museum yang non aktif, aktif, dan sangat aktif. Besarnya jumlah anggota yang non aktif menandakan bahwa museum tidak memiliki nilai yang besar untuk anggotanya. Sedangkan museum yang dapat menjangkau masyarakat untuk mengaktifkan museum dapat dikatakan mempunyai nilai yang lebih. Oleh karena itu pengelola museum perlu strategi dalam usaha mengajak masyarakat berkunjung ke museumnya. Salah satu strategi museum dalam upaya bimbingan edukasi mengajak komunitas untuk terlibat aktif didalam museum tersebut. Melalui komunitas museum yang hadir ditengah-tengah masyarakat dapat menjadi mitra museum dalam pengembangan museum.

#### KOMUNITAS DAN MUSEUM

Kata "Komunitas" berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan". Jadi orang yang bergabung dengan komunitas tertentu biasanya akan memiliki kesamaan yang dapat dikelompokkan berdasarkan lokasi atau tempat tinggal dimana mereka mempunyai sesuatu yang sama secara geografis. Lalu ada pula komunitas yang dikelompokkan berdasarkan minat dan kesenangan yang sama. Biasanya kelompok yang berdasarkan minat atau hobi mempunyai anggota yang lebih banyak. Ada beberapa penyebab orang bergabung dengan komunitas diantaranya menambah wawasan atau pengetahuan. Komunitas museum atau sahabat museum telah lama ada di dunia yang turut berpartisipasi dalam kemajuan museum. Organisasi komunitas museum yang tergabung dalam *World Federation of Friends of Museum (WFFM)* adalah organisasi nirlaba, non pemerintah internasional yang menyetujui dan mendukung semua sahabat museum

di dunia. Secara legal komunitas museum dibentuk di Belgia pada tahun 1975. Sebenarnya ide pembentukan sahabat museum pertama kali dicetuskan pada tahun 1967 oleh Luis Monreal seorang kurator dari Museum Federic Mares di Barcelona. WFFM bertujuan untuk menyatukan anggota dan relawan museum dari seluruh dunia, yang memahami pentingnya menggabungkan mereka dalam konservasi warisan budaya manusia. Saat ini anggota WFFM terdiri dari 18 federasi nasional dan 39 asosiasi dengan jumlah anggota sebanyak 2.000.000 (DuaJuta) orang yang tersebar diseluruh dunia. Anggotanya dapat dikelompokkan menjadi anggota aktif, anggota asosiasi, anggota kehormatan, anggota dermawan, anggota donor, dan anggota perorangan. Mereka semua berpartisipasi dalam kegiatan internasional, nasional, dan regional. Diantara 18 negara anggota aktif, Indonesia masuk didalamnya yang diwakili oleh Indonesian Heritage Society (IHS). Organisasi IHS anggotanya terdiri dari orang Indonesia dan masyarakat asing yang berada di Indonesia. Sementara komunitas yang saat ini berkembang di Indonesia adalah komunitas yang mempunyai perhatian dan kepedulian terhadap sejarah dan budaya Nusantara. Aktivitas komunitas seperti Komunitas Jelajah Budaya (KJB) adalah kegiatan Jelajah Museum, Jelajah Kota Toea, workshop, diskusi budaya dan kegiatan lainnya yang berlatar belakang terhadap tanggapan masa lalu. Melalui dunia online komunitas dapat saling menginformasikan kegiatan yang akan dan sedang dilaksanakan oleh museum. Selain itu antar anggota dapat saling *sharing knowledge* mengenai sejarah, budaya dan permuseuman.

Keuntungan bergabung dengan komunitas yang bukan berlatar belakang permuseuman akan mendapatkan pengetahuan mengenai dasar-dasar museology terapan, misalnya belajar mengenai konservasi koleksi, sejarah koleksi dan program edukatif lainnya. Selain itu bergabung dalam komunitas akan menjalin sosialisasi dengan anggota komunitas lainnya, sehingga dapat mengetahui latar belakang dari masing-masing individu. Bagi mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan permuseuman, sejarah dan arkeologi manfaat bergabung dengan komunitas dapat memberikan kontribusi keahlian kepada masyarakat yang lebih luas. Bergabung dengan komunitas museum juga mendapatkan akses yang lebih banyak dibanding dengan pengunjung umumnya, misalnya mengunjungi dan ikut *workshop* diruang konservasi koleksi.

#### MANFAAT UNTUK MUSEUM

Bagi museum yang menjalin kerjasama dengan komunitas dapat menyampaikan visi dan misi museum kepada masyarakatnya. Citra museum yang masih terkesan suram dan menyheramkan diharapkan dapat dijawab oleh komunitas melalui kegiatan dan kunjungan yang dilaksanakan di area museum. Melalui peran komunitas citra museum yang baik dan terbuka untuk masyarakat umum dapat tersampaikan. Sementara program publik yang diselenggarakan museum dapat diformasikan kepada masyarakat. Hal ini tentu bertujuan agar semakin banyak masyarakat yang mengetahui program edukatif yang dilaksanakan oleh museum. Komunitas juga berperan sebagai humas bagi



museum apalagi semakin menjamurnya media sosial banyak pertanyaan masyarakat yang sering dilontarkan melalui media sosial ini. Komunitas dapat membantu memberikan jawaban secara cepat terhadap pertanyaan-pertanyaan sederhana yang sering muncul di tengah masyarakat misalnya waktu operasional museum, alamat museum, akses menuju museum dan lain-lain. Fungsi lain komunitas berperan sebagai duta museum yang memberi informasi dan kegiatan museum. Anggota komunitas dapat dilibatkan dengan berbagai kegiatan museum misalnya membantu konservasi koleksi, pemanduan, publikasi dan program publik lainnya.

Sebaiknya museum juga menjalin komunitas atau masyarakat yang mempunyai hubungan erat dengan jenis museum yang dimilikinya. Misalnya museum seni dapat bekerjasama dengan komunitas seni, museum perbankan dapat menjalin kerjasama dengan masyarakat pensiunan perbankan, museum transportasi dapat bersinergi dengan komunitas yang memiliki hoby jenis transportasi tertentu misalnya pecinta kereta api, bus mania dan lain sebagainya. Selain membantu mempromosikan program edukasi, komunitas dapat berperan lebih dari sekedar promosi. Komunitas dapat membantu melakukan penelitian terhadap koleksi tertentu. Bahkan komunitas atau volunteer dapat membantu melakukan pencarian koleksi tertentu yang dibutuhkan oleh museum. Museum juga hendaknya terbuka kepada masyarakat dalam hal ini komunitas, karena komunitas merupakan bagian dari masyarakat. Sifat terbuka museum terhadap komunitas dapat dibuat program misalnya Focus Group Discussion (FGD). Melalui kegiatan tersebut museum akan mendapat masukan yang baik dalam hal penyajian koleksi, program edukasi dan kebijakan publik. Pada dasarnya untuk menarik minat masyarakat berkunjung ke museum tidak hanya menampilkan benda-benda yang mempunyai nilai keindahan. Pengunjung berharap memperoleh suatu pengalaman intelektual dari kunjungan selama di museum.



Peserta sedang bermain games edukatif

Pengalaman tersebut diharapkan akan mendorong dalam mengembangkan minat terhadap hal-hal yang menjadi misi dari museum tersebut. Melalui program *edutainment* yaitu perpaduan antara pendidikan dan rekreasi yang melibatkan komunitas akan menjadi daya tarik bagi pengunjung museum. Koleksi museum dapat bercerita melalui kisah yang disampaikan dalam rekonstruksi sejarah. Keterbatasan sumber daya museum dapat teratasi yaitu mengajak anggota komunitas ikut berperan aktif dalam sebuah cerita tersebut.

Keberadaan Museum Perumusan Naskah Proklamasi di Jakarta dapat dikembangkan melalui kegiatan edukasi yang melibatkan komunitas dalam pengembangan museum untuk masyarakat. Hal ini telah dilakukan oleh Museum Perumusan Naskah Proklamasi dalam mengadakan Komunitas Jelajah Budaya untuk melaksanakan program publik museum. Kegiatan tapak tilas dengan informasi cerita sejarah yang runtut dan menampilkan narasumber yang kompeten serta mengemas dengan gaya kekinian, membuat masyarakat mendapat pengalaman baru dalam mempelajari sejarah. Kegiatan pertama yang dilaksanakan Komunitas Jelajah Budaya melalui program fasilitasi dari Museum Perumusan Naskah Proklamasi adalah Tapak Tilas Rengasdengklok. Aktivitas tapak tilas yaitu mengunjungi tempat-tempat bersejarah di Rengasdengklok Karawang yang berkaitan dengan peristiwa dimana para pemuda "menculik" Bung Karno dan keluarga serta Bung Hatta dari Jakarta. Kegiatan ini dilaksanakan pada 12 Agustus 2018 dengan tujuan memperkenalkan kepada masyarakat umum mengenai peristiwa sebelum terjadinya proklamasi dan keberadaan rumah bersejarah di Rengasdengklok.

Sementara masyarakat yang dilibatkan dalam kegiatan tersebut adalah mereka yang memiliki hobi sebagai blogger maupun youtuber. Keberadaan blogger dan youtuber merupakan kemajuan teknologi yang saat ini sedang berkembang di dunia. Melalui pendekatan teknologi tersebut museum tidak akan ditinggalkan oleh masyarakat, terbukti dari antusias masyarakat yang mengikuti kegiatan ini. Selain itu dengan melibatkan keduanya informasi dari tapak tilas langsung dapat dilihat dan diketahui dimanapun orang berada melalui aplikasi media sosial.

Selain mengajak masyarakat melakukan tapak tilas, hal yang telah dilaksanakan oleh Museum Perumusan Naskah Proklamasi adalah *Edutainment Indonesia Merdeka*, Menelusuri Jejak Pejuang Kemerdekaan. Kegiatan yang dilaksanakan pada 23 September 2018 mengajak masyarakat untuk berperan aktif, tidak hanya dipandu dan dijelaskan oleh pemandunya, tetapi disini peserta *Edutainment Indonesia Merdeka* ikut mengali informasi sejarah dari setiap ruangan dan koleksi yang disajikan. Dalam pelaksanaannya acara dikemas dalam bentuk *role play*, games interaktif, kompetisi dan, *walking tour*. Bentuk games interaktif dan bervariasi membuat peserta secara tidak sadar sedang mempelajari sejarah kemerdekaan RI.



Peserta sedang menyanyikan lagu-lagu nasional

Tujuan dari permainan ini untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau memori peserta berkaitan dengan peristiwa proklamasi. Melalui kegiatan tersebut masyarakat lebih mengenal Museum Perumusan Naskah Proklamasi dengan lebih baik lagi dan diharapkan informasi positif dapat kembali disebarluaskan oleh anggota komunitas. Apalagi museum yang menempati bangunan bersejarah tersebut terus berbenah dengan menampilkan teknologi modern yang dekat dengan generasi milenial saat ini. Melalui aplikasi Siji misalnya pengunjung museum melalui handphone yang dipegangnya dapat mendapatkan informasi kekinian yang menarik dan sarat informasi sejarah.

Melalui pelibatan komunitas museum, aktivitas yang berkaitan sejarah dapat dilaksanakan secara rutin. Museum sebagai lembaga pelestari dan institusi publik yang terbuka diharapkan dapat menjalankan sesuai dengan fungsinya. Komunitas sebagai bagian dari masyarakat dapat memberikan citra yang baik mengenai keberadaan museum sebagai lembaga pendidikan informal. Informasi positif museum dapat disampaikan kepada masyarakat luas, sehingga tujuan akhir untuk memulihkan museum akan tercapai



Bentuk apresiasi kepada kelompok yang memenangkan dan menjalankan seluruh games

## Mengapa Museum di Indonesia Kurang Diminati oleh Pengunjung?

Oleh: Prof. Djoko Marhandono

Pada saat mengajar salah satu mata kuliah bagi para mahasiswa baru, pernah ditanyakan kepada para mahasiswa: apakah ada di antara mereka terdapat mahasiswa yang belum pernah mengunjungi museum. Setelah dihitung ternyata hampir 40 persen dari seluruh mahasiswa peserta mata kuliah itu mengaku belum pernah sama sekali mengunjungi museum. Pengakuan para mahasiswa baru ini sangat mengherankan, karena jawaban tersebut berbeda dengan apa yang diharapkan atau diduga. Pertanyaan selanjutnya timbul: kegiatan apa yang mereka ikuti sewaktu mereka duduk di bangku SMA? Apakah museum kurang menarik bagi mereka? Apakah mereka tidak paham akan pentingnya museum bagi bangsa ini? Bagaimana menanamkan rasa nasionalisme bagi anak-anak bangsa ini? Bagaimana mereka bisamengenal pejuang bangsanya yang telah mengorbankan jiwa dan raganya demi tegaknya negara ini.

Untuk mengecek pengakuan para mahasiswa baru ini, bila di perlukan dapat dilihat dari daftar kunjungan museum yang selama ini disediakan oleh pihak museum. Data yang diperoleh dari setidaknya tiga museum di Jakarta, kebanyakan museum dikunjungi oleh rombongan anak-anak sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah. Mereka mengikuti kegiatan yang disediakan oleh sekolah mereka. Mayoritas rombongan ini didominasi oleh anak-anak sekolah dasar, kemudian disusul oleh anak-anak sekolah menengah pertama, dan baru anak-anak sekolah menengah atas. Mereka pergi ke museum atas prakarsa dari sekolah dalam rangka pendalaman materi salah satu mata pelajaran mereka. Sementara jumlah pengunjung yang mengunjungi museum atas prakarsa sendiri dapat dikatakan sangat jarang dan jumlahnya sangat sedikit.

Bila dibandingkan dengan museum di luar negeri, Museum Louvre di Paris, misalnya, atau Museo del Prado di Madrid, para pengunjung harus bersedia mengantri sejak dini hari sebelum museum itu buka agar dapat mengunjungi museum itu. Kedua museum yang sangat populer di Eropa ini begitu diminati banyak orang. Museum itu tidak hanya dikunjungi oleh orang-orang yang berasal Eropa, akan tetapi juga oleh para pengunjung dari benua lain. Pertanyaan yang muncul adalah: mengapa hal itu dapat terjadi? Apa yang dilakukan oleh pengelola? Apa keistimewanya? Walaupun pengunjung harus membayar mahal untuk membeli tiket masuk, namun museum tersebut dipenuhi banyak orang? Bila pertanyaan tersebut telah terjawab, pertanyaan berikutnya adalah kapan museum di Indonesia dapat



digemari oleh masyarakat seperti halnya di kedua museum tersebut. Tidak ada orang yang tahu. Namun, kita harus yakin apabila hal itu dipersiapkan dengan

benar, pasti akan membuahkan hasil yang mungkin tidak sama persis dengan museum-museum di Eropa, akan tetapi hasilnya mendekati dengan museum itu, baik dari segi pengunjungannya, penataan reliaknya, manajemennya (termasuk promosinya), kebersihannya, ketertibannya, pengamanannya, dan semua aspek lain yang dikehendaki layaknya sebuah museum. Semua itu tidak akan terjadi, bahkan tidak akan pernah terjadi apabila tidak ada upaya dari pengelola museum untuk bangun dari zona nyaman nya dan mulai berbenah diri membangun dan mengembangkan museum yang dikelolanya. Kedua pengelola museum besar di Prancis dan Spanyol tersebut tinggal menikmati buah dari hasil kerja keras para pendahulunya dan mereka sekarang tinggal menikmati hasilnya. Jumlah pengunjung yang membludak hampir setiap harinya membuat bangsa para pengelola. Penyampaian informasi yang telah dilakukan oleh pengelola terdahulu selama bertahun-tahun kepada masyarakat telah membuahkan hasil yang mereka nikmati saat ini. Pembebasan tanpa harus membeli tiket masuk bagi anak-anak sekolah satu kali dalam sebulan (biasanya di hari Sabtu minggu terakhir setiap bulan) ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada anak sekolah untuk menikmati dan bersenang-senang di museum, tanpa harus dibebani dengan pembuatan laporan yang ditugaskan oleh gurunya. Guru akan menyampaikan pesan-pesan yang harus disampaikan kepada para murid tanpa harus memberikan beban kerja kepada mereka. Anak-anak akan merasa senang dan berlama-lama tinggal di museum kebanggaan mereka. Mereka dapat berswafoto, berdiskusi dengan temannya, menanyakan kepada pemandu tentang apa yang dilihatnya, tanpa harus dibebani dengan membuat tugas laporan yang mungkin tidak diperiksa oleh gurunya, namun telah merampas dan membatasi ruang lingkup dan gerak para siswa dimuseum. Apabila hal itu telah terjawab muncul pertanyaan sampingan. Bagaimana dengan kondisi museum di Indonesia? Kondisinya sangat berbeda. Bagi pengelola museum diluar negeri, mereka sadar dan yakin bahwa orang datang ke museum untuk mengetahui sejarah bangsanya, kebudayaannya, kelebihan dan kekurangannya, perjuangannya, dan semua hal yang berhubungan dengan bangsanya. Oleh karena itu, hampir semua turis yang datang ke Indonesia, sangat berkeinginan untuk mengunjungi museum, guna mengetahui segala sesuatu tentang sejarah bangsa Indonesia.

Mereka ingin mengetahui akan apa yang dipamerkan dalam museum itu. Namun kenyataannya banyak di antara turis asing yang datang ke museum kecewa, karena mereka tidak mengetahui penjelasan yang diberikan dalam katalog atau oleh pemandunya, karena para turis asing tidak paham akan bahasa Indonesia. Hampir di setiap hotel di negara-negara Eropa Barat, selalu dapat ditemui brosur tentang museum yang ada dikota itu sekaligus dengan

membaca terlebih dahulu sebelum menuju museum atau tempat tujuan wisata lainnya. Setiap destinasi wisata dibuatkan brosur khusus yang menggunakan beberapa bahasa, antara lain bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Jerman, Italia, Portugis dan beberapa bahasa Eropa Barat lainnya, serta disertai dengan foto-foto dari objek wisata tersebut. Kita perlu belajar banyak dari apa yang dilakukan oleh para pengelola museum di luar negeri. Untuk itu, diperlukan perencanaan yang jelas tentang pengembangan museum. Salah satu yang harus dipertimbangkan adalah sasaran dan arah museum. Untuk kalangan masyarakat mana sasaran itu ditujukan: anak sekolah, mahasiswa, kelompok profesi tertentu, kelompok masyarakat tertentu. Sasaran ini harus jelas, terutama kepada kelompok mana pengelola museum mengarahkan sasaran pengunjungannya. Sangatlah tidak menarik apabila benda-benda yang ada di dalam museum hanya benda mati, tanpa didukung dengan sentuhan teknologi informasi yang saat ini sangat digandrungi oleh masyarakat. Museum akan ditinggalkan pengunjungnya apabila pengelolaanya tidak kreatif dan tidak mampu mengangkat apa yang harus ditunjukkan dalam museum yang dikelolanya. Berdasarkan data yang dimuat dalam harian Kompas (10 Maret 2018), anak-anak muda, khususnya dari Generasi milenial yang berusia antara 18 sampai dengan 38 tahun,

jumlahnya mencapai 35 persen dari populasi total penduduk Indonesia sebesar hampir 270 juta jiwa. Jumlah yang demikian banyak ini hampir seluruhnya memiliki gawai, yang mampu terhubung dengan internet. Konsekuensi dari kondisi seperti ini, mau tidak mau fasilitas internet dan media sosial akan membuka isolasi

mereka. Kendala jarak, waktu dan kesempatan menjadi terbuka lebar bagi mereka di mana pun berada. Dengan gawai di tangan mereka dengan bebas membuka situs-situs yang menarik bagi mereka, tanpa ada hambatan apa pun. Sementara situs yang tidak menarik akan mereka tinggalkan dengan berbagai alasan seperti habis kuota, tidak ada jaringan, tidak ada yang menarik bagi mereka. Sasaran pengembangan museum bagi generasi muda milenial juga harus dibarengi dengan arah yang jelas. Arah museum dengan melibatkan generasi muda milenial tentunya harus diarahkan kepada hal-hal yang positif, yang berguna tidak hanya bagi pribadi yang bersangkutan, akan tetapi juga berguna bagi bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, pengelola museum harus menyiapkan konten yang harus disampaikan kepada para pemuda milenial, sesuai dengan tupoksi museum. Namun penyampaian materi ini harus puladisesuaikan dengan selera anak-anak muda yang dikenal sangat kritis. Penyampaian pesan museum melalui media sosial memerlukan pemikiran dan strategi tersendiri, sehingga kebutuhan mereka yang haus akan informasi dapat segera terpenuhi. Era digital sudah harus menggugah pengelolamuseum untuk melakukan pembenahan, sehingga tujuan museum dapat tercapai sesuai apa yang sudah

diragiskan pemerintah. Tidak cukup hanya itu, mengenai kontennya pun harus disesuaikan dengan selera anak muda yang tidak dapat dilepaskan dari gawai yang mereka miliki, apabila memang sasaran pengelola museum adalah generasi muda milenial. Untuk itu, diperlukan ahli-ahli teknologi informasi dan ahli desain grafis untuk merealisasikan apa yang ditargetkan oleh pengelola museum. Tentu saja unsur visualnya harus lebih banyak bila dibandingkan teksnya. Proses interaksinya juga harus tetap dijaga seperti layaknya main game. Gambar mampu bercerita banyak, dan memberikan inspirasi bagi para penikmatnya. Oleh karena itu ahli desain grafis harus dilibatkan dalam perencanaan pembuatan laman-laman, permainan digital, kuis, dan pelatihan.

Selain upaya tersebut di atas, diperlukan proses pembelajaran bagi para siswa. Perlu dipikirkan untuk memberikan kesempatan gratis masuk ke museum bagi siswa-siswa dari tingkat taman kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas. Di beberapa museum di luar negeri, satu kali sebulan para siswa digratiskan untuk masuk ke museum pada setiap Sabtu pada minggu keempat tiap bulan. Kebijakan ini diambil demi memberikan kesempatan bagi pihak sekolah untuk mengantar waktu kunjungan tanpa harus membebankan biaya dari siswa. Bahkan pemerintah menyediakan bus-bus sekolah

yang dapat digunakan secara gratis untuk membawa para siswa ini dari asal sekolah mereka sampai ke museum. Dengan demikian, pihak sekolah hanya menentukan kapan mereka akan pergi mengunjungi museum. Setelah mereka sampai di museum, mereka pun akan dipandu oleh pemandu handal yang



disediakan oleh museum. Mereka adalah orang-orang yang dilatih untuk pekerjaan itu. Permainan, kuis, promosi di radio, televisi, media sosial, spanduk dan media lainnya merupakan cara untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang event yang diadakan di museum. Melalui advertorial yang dimuat di koran atau majalah memberikan informasi kepada masyarakat akan event yang diselenggarakan dimuseum dengan keugutan dan kelelahan dari kegiatan tersebut. Dengan memberikan informasi yang cukup kepada masyarakat (termasuk anak-anak muda milenial), masyarakat akan turut serta dididik untuk belajar menghargai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh museum. Perlu adanya program yang mengaitkan peran masing-masing museum dalam sejarah suatu bangsa, misalnya dilakukan kerjasama antarmuseum guna mendukung satu tema kegiatan, yang menghubungkan antara museum satu dan lainnya. Misalnya mengenai peristiwa Kemerdekaan Indonesia. Suatu kegiatan bersama kunjungan antar museum yang mengandung tema tertentu seperti Kemerdekaan Indonesia, dapat diawali dengan kunjungan ke Museum Kebangkitan Nasional, diikuti dengan Museum Sumpah Pemuda, kemudian kunjungan ke Gedung Pancasila, disusul dengan Museum Naskah Proklamasi yang



berakhir di patung proklamator di Jalan Proklamasi. Kunjungan dengan memberikan sentuhan tema, akan membuat orang ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi dengan sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia. Dengan demikian, para peserta kunjungan akan mampu merasakan perjalanan Sejarah kemerdekaan Indonesia, melalui tema tertentu yang dirancang oleh tim kerjasama antar museum.

Diharapkan dengan kerja secara bersama akan mampu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya museum bagi anggota masyarakat, khususnya dalam upaya membina rasa nasionalisme bagi seluruh anggota masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Apabila masyarakat memerlukan, mereka akan datang ke museum untuk memahami jasa-jasa para pendiri negeri ini, lengkap dengan jasa mereka.

# DESAIN PROGRAM PUBLIK DI MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI

OLEH: WAHYUNI, M.HUM

Secara jelas Van Mensch (2003) menggambarkan tiga fungsi utama museum yang terdiri dari pemeliharaan (preservation), penelitian (research) dan komunikasi (communication) yang ketiganya bersifat berkesinambungan dan saling berhubungan satu sama lain. Ketiga fungsi museum ini diterapkan dalam kegiatan operasional museum yang saling terkait dan berkesinambungan

Sebagai salah satu fungsi museum, komunikasi di museum dilakukan melalui ekshibisi dan edukasi yaitu dengan menyelenggarakan program publik yang berhubungan dengan ekshibisi (Hooper-Greenhill, 1996: 28). Program publik merupakan salah satu cara museum berkomunikasi dengan pengunjungnya. Program publik merupakan program museum yang melibatkan pengunjung dalam upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang sejarah alam dan budaya suatu bangsa melalui pengembangan program yang inovatif dan kreatif yang bersifat menstimulasi, melibatkan dan menginspirasi. Menurut MacLulich (2001) Program publik adalah cara utama di mana museum dan galeri berkomunikasi dengan publiknya/pengunjung. Program publik termasuk pameran, kegiatan interpretif seperti wisata, diskusi, loka karya atau demonstrasi, program pendidikan, program liburan sekolah, outreach / program komunitas, open days, pertunjukan dan teater, konferensi dan seminar.

Contoh lain kegiatan program publik di museum adalah pameran temporer, program film/video, tur ekshibisi di museum, workshops untuk anak-anak dan keluarga, demonstrasi atau pertunjukan, pertemuan untuk kebutuhan kelompok khusus, pertunjukan klub musik, pelatihan (perekaman tradisi lisan, pelatihan museum), festival seni, pelayanan turis asing, workshop perekaman tradisi lisan, demonstrasi keahlian teknis museum (seperti konservasi, preparasi, inventarisasi, dll), ekshibisi cinderamata atau kerajinan, pemanduan pengenalan pameran, tari dan drama (Ambrose dan Paine, 2006 : 60). Sebelum merancang program publiknya, museum harus memperhatikan dan melakukan hal-hal berikut :

1. Penelitian dan pelibatan masyarakat dalam menentukan tema
2. Keragaman pengunjung museum
3. Pemanfaatan website untuk menjangkau pengunjung yang lebih luas
4. Format program dapat bersifat formal maupun informal yang pada dasarnya adalah memberikan pengalaman yang menggabungkan konsep pembelajaran jangka panjang dan hiburan
5. Inovatif dan penggunaan teknologi
6. Partnership
7. Kegiatan bersifat berkesinambungan
8. Kajian pengunjung (YunusArbi, 2010: 38)

Banyak museum di luar negeri yang memaksimalkan program publiknya dengan tujuan memberikan kegiatan alternatif yang menyenangkan di museum untuk seluruh segmentasi pengunjungnya, diantaranya adalah :



## 1. Family Learning Programs

Sebuah program yang ditujukan untuk orang tua beserta anaknya. Terdapat kegiatan yang melibatkan antara anak dan orang tua yang bertujuan menjadikan sejarah menjadi nyata bagi seluruh keluarga.



## 2. Courses and demonstration

Program kursus yang diadakan oleh pihak museum atau pun pihak dari luar museum di dalam museum. Kursus yang diadakan berhubungan dengan jenis dan koleksi museum.

## 3. Konser musik

Pihak museum bekerjasama dengan klub musik untuk mengadakan konser musik di museum.



Konser di The Morgan Library dan Museum  
Sumber: <http://www.themorgan.org/public/default.asp>

## 4. Student Project

museum mengadakan kegiatan yang ditujukan untuk murid dan gurunya. Pada kegiatan ini peserta diajak untuk melakukan kegiatan interaktif yang dirancang oleh museum.

Kreatifitas dan keragaman program publik di museum pada akhirnya menciptakan pengalaman yang autentik dan unik bagi pengunjungnya karena dapat merangsang hasrat untuk belajar dan menggunakan semua panca indera.

Berikut ini program publik yang dapat diterapkan di Museum Perumusan Naskah Proklamasi antara lain :

## 1. Story Telling

Pihak museum bisa mengundang para veteran atau pendongeng untuk menceritakan kisah hidup para pejuang atau para tokoh yang hadir pada saat perumusan naskah proklamasi kepada para pengunjung museum. Segmentasi peserta kegiatan ini bisa anak-anak ataupun pengunjung keluarga

## 2. Demonstrasi Keahlian Museum

Staf konservasi atau preservasi melakukan kegiatan konservasi dan preservasi di depan pengunjung. Pengunjung diajak untuk melakukan kegiatan serta secara aktif dan diadakan sesi tanya jawab di akhir program. Segmentasi peserta kegiatan ini bisa siswa SLTA atau mahasiswa

## 3. Pemutaran Film

Koleksi museum yang berupa film-film dokumenter dapat diperlihatkan kepada pengunjung di saat-saat tertentu seperti pada saat hari-hari bersejarah atau libur sekolah. Penentuan judul film bisa ditentukan sesuai dengan hari bersejarah yang sedang diperingati. Kegiatan ini bisa diikuti oleh seluruh segmentasi pengunjung museum.

## 4. Konser Musik

Koleksi piano yang terdapat di museum juga dapat digunakan untuk mengadakan konsermusik yang membawakan lagu-lagu perjuangan. Pengunjung bisa diajak untuk ikut serta dengan meminta mereka memainkan alat musik yang mereka kuasai. Pihak museum bisa mengajak sekolah musik untuk mengadakan mini konser di museum.

## 5. Kemah Museum

Kegiatan berkemah di museum yang diisi dengan kegiatan menyanyikan lagu perjuangan, mendengarkan dongeng, rekonstruksi peristiwa perumusan naskah proklamasi, api unggun dan senam pagi. Segmentasi kegiatan ini adalah pengunjung keluarga atau anggota pramuka.

Program publik tersebut diatas direncanakan di awal tahun sehingga dapat dipublikasikan kepada masyarakat jauh sebelum pelaksanaannya. Museum bisa memanfaatkan website untuk menjangkau pengunjung yang lebih luas juga instansi yang ingin ikut berpartisipasi mengisi acara semisal sekolah, organisasi pramuka, sekolah musik ataupun komunitas.

Kedepannya kegiatan ini diharapkan bisa dilaksanakan secara berkesinambungan dan melibatkan pihak-pihak di luar museum sebagai partner sehingga museum tidak lagi menjadi pihak penyelenggara namun sebagai fasilitator.

## DaftarPustaka :

- Ambrose, Timothy & Paine, Crispin. (2006). Museum Basic (2nd ed.). New York: Routledge.  
Hooper-Greenhill, Elean.(1994). (1996).Museum and Their Visitors. London: Routledge  
MacLulich, C.(2001). "The role of Public Program, Division of Education Australian Museum" <http://www.collectionsaustralia.net/sectorinfoitem/11>  
Van Mensch, Peter. (2003, Desember). Museology and Management: enemies or friends? Current tendencies in theoretical museology and museum management in Europe. Makalah dalam Konferensi Museum Management Academy, Tokyo.  
YunusArbi. (2010). Pengantar Museologi. Makalah dalam-Pelatihan Tenaga Museum Bidang Program Publik, Sidoarjo. Direktorat Permuseuman.

**KUPON**

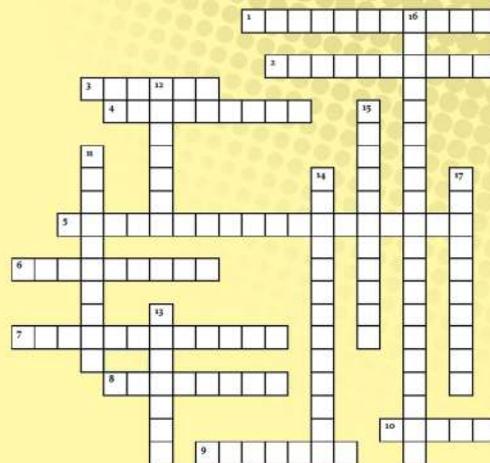
Kids Corner

Nama : .....

No Telp : .....

Tukarkan kupon dengan 1 tiket masuk anak perorangan dan 1 souvenir menarik dengan memperlihatkan hasil tulisan tangan naskah Proklamasi kalian.  
Berlaku s/d 31 Desember 2019.

## Eduainment



### MENDATAR

1. Arsitek yang merancang gedung Museum Perumusan Naskah Proklamasi serta Rumah Dinas Gubernur DKI.
2. Ruang Ketiga di lantai 1 Museum Perumusan Naskah Proklamasi.
3. Negara yg menyerang Pangkalan AL USA Pearl Harbour pada 7 Desember 1941.
4. Ruang Pertama di lantai 1 Museum Perumusan Naskah Proklamasi.
5. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang menginstruksikan agar gedung bersejarah ini dijadikan Museum Perumusan Naskah Proklamasi.
6. Perusahaan asuransi yang tercatat menjadi pemilik gedung ini pada tahun 1931.
7. Kepala Kantor Penghubung antara Angkatan Laut dengan Angkatan Darat Jepang.
8. Pemilik baru gedung ini setelah terjadi aksi pengambilalihan terhadap kepemilikan bangsa asing di Indonesia.
9. Negara yang sempat menggunakan gedung ini sebagai Markas Besar Tentara di tahun 1945.
10. Nama lain dari Angkatan Laut Jepang.

### MENURUN

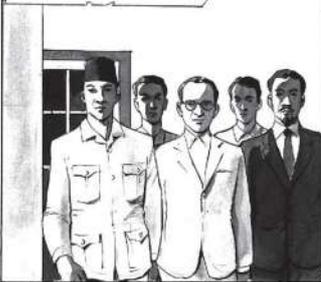
11. Direktorat Jenderal tempat UPT Museum Perumusan Naskah Proklamasi bernaung.
12. Gaya bangunan yg digunakan oleh Museum Perumusan Naskah Proklamasi.
13. Nama lain dari Angkatan Darat Jepang.
14. Aksi pemerintah RI untuk mengambilalih kepemilikan aset oleh bangsa asing di Indonesia.
15. Direktorat yang diperintahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk merealisasikan Museum Perumusan Naskah Proklamasi.
16. Pemilik gedung ini ketika pecah Perang Pasifik hingga Jepang menduduki Indonesia.
17. Peristiwa bersejarah yang menjadi titik puncak perjuangan bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah.

# CERAMAH PERJUANGAN

Detik-detik Proklamasi

Penyusun : Tim Penyusun MPNP  
Ilustrasi: Mansyur Daman

MENJELANG PUKUL 03.00 IR. SOEKARNO, MOH. HATTA DAN MR. SUBARDJO MEMASUKI RUANG MAKAN, B.M. DIAH MENGIKUTI DI BELAKANG.



IR. SOEKARNO MULAI MEMPERSIAPKAN DRAFT NASKAH PROKLAMASI. SEDIKANG MOH. HATTA DAN MR. SUBARDJO MENYUMBANGKAN PIKIR-ANNYA SECARA LISAN.



SETELAH TEKS DIBERI JUDUL "PROKLAMASI", DIALOG PERTAMA YANG DIHASILKAN DARI KESEPAKATAN KETIGA TOKOH NASIONAL ITU ADALAH, "KAMI BANGSA INDONESIA DENGAN INI MENYATAKAN KEMERDEKAAN INDONESIA."

KONSEP NASKAH PROKLAMASI ITU DIBAWA MENEMU PADA HADIRIN, SOEKARNO MULAI MEMBACAKAN RUMUSAN PERNYATAAN KEMERDEKAAN YANG TELAH DIBUAT ITU SECARA PERLAN-LAHAN DAN BERULANG-ULANG.



SESUDAH ITU BELIAU BERTANYA KEPADA HADIRIN, SETUJU ATAU TIDAKNYA RUMUSAN ITU.



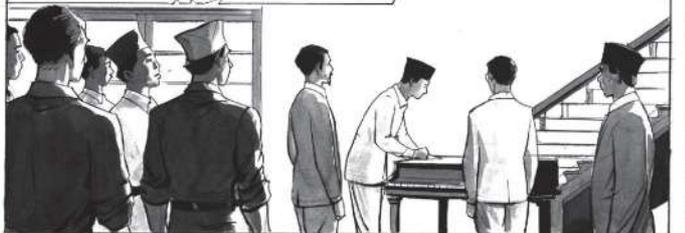
SUARA HADIRIN PUN BEMURUH...



KONSEP NASKAH PROKLAMASI DIKETIK OLEH SAYUTI MELIK DENGAN MENGADAKAN PERUBAHAN TIGA KATA, "TEMPOH" MENJADI TEMPO, KATA "WAKIL" MENJADI "KAMI BANGSA INDONESIA" BERUBAH MENJADI ATAS NAMA BANGSA INDONESIA BERTU PULA DALAM PENULISAN HARI DAN BULANNYA.



SETELAH NASKAH DIKETIK SEGERA DIBAWA KE TEMPAT HADIRIN UNTUK DITANGTANGANI OLEH SOEKARNO DAN HATTA ATAS NAMA BANGSA INDONESIA. SEBAGAI TANDA DISYAHKANNYA NASKAH PROKLAMASI, MENJELANG WAKTU SUBUH, KAMIS MALAM JUMAT BULAN SUKI RAMADHAN DI JALAN MELI DORI NO 1 (JALAN INAM BONJOL NO 1, SEKARANG) JAKARTA 17 AGUSTUS 1945.



TEPAT PUKUL 10.00 TANEBAL 17 AGUSTUS 1945 IR. SOEKARNO DENGAN DIDAMPINGI OLEH MOH. HATTA SEBAGAI "DWI TUNGGAL" LAMBANG WAKIL DAN PEMIMPIN PERSATUAN BANGSA INDONESIA DISAKSIKAN OLEH HADIRIN, DENGAN DIDAHULUI PIDATO SINGKAT.



# FOTO-FOTO Kegiatan



LOMBA KREATIVITAS PLASTISIN  
TINGKAT TAMAN KANAK-KANAK



TAPAK TILA PROKLAMASI 2018



PAMERAN TOKOH  
ABIKOESNO TJOKROSOEJOSO



LOMBA PENULISAN ESAI TINGKAT SMA



DIALOG BUNG KARNO DI BANDUNG



SEMINAR NASIONAL 2018



PAMERAN KELILING DI SUMATERA BARAT  
(PAINAN)



DISKUSI TOKOH ABIKOEESNO TJOKROSOEJOSO



SOSIALISASI MUSEUM KE SEKOLAH-SEKOLAH  
SE-JABODETABEK



MUSEUM KELILING DI JAWA BARAT



NAPAK TILAS RENGASDENGKLOK



DISKUSI PEMBENTUKAN KARAKTER



SOSIALISASI MUSEUM KE SEKOLAH-SEKOLAH  
DI LUAR JABODETABEK (CIREBON)



PAMERAN KELILING DI JAWA TENGAH  
(PEKALONGAN)



PAMERAN KELILING DI AMBON

# KALENDER 2019

## JANUARI

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

1 Januari: Tahun Baru 2019

Catatan Sejarah:

1-5 Januari 1947 (Perang 5 Hari 5 malam di Palembang)

## FEBRUARI

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
						1 2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28		

5 Februari: Tahun Baru Imlek 2570

9 Februari: Hari Pers Nasional

14 Februari: Hari PETA (Pembela Tanah Air)

## MARET

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24/31	25	26	27	28	29	30

7 Maret: Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka 1941

Catatan Sejarah:

1 Maret 1949 (Peristiwa Serangan Umum di Yogyakarta)

24 Maret 1946 (Peristiwa Bandung Lautan Api)

## APRIL

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

3 April: Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW

19 April: Wafat Isa Almasih

21 April: Hari Kartini

Catatan Sejarah:

18 April 1955 (Konferensi Asia Afrika di Bandung)

## MEI

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

1 Mei: Hari Buruh Internasional

19 Mei: Hari Raya Waisak 2563

30 Mei: Kenaikan Isa Almasih

2 Mei: Hari Pendidikan Nasional

20 Mei: Hari Kebangkitan Nasional

Catatan Sejarah:

7 Mei 1949 (Perundingan Roem Royen)

## JUNI

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23/30	24	25	26	27	28	29

1 Juni: Hari Lahir Pancasila

5 - 6 Juni: Hari Raya Idul Fitri 1440 Hijriyah

3,4,7: Cuti Bersama Idul Fitri 1440 Hijriyah

# KALENDER 2019

## JULI

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

12 Juli: Hari Koperasi Indonesia  
23 Juli: Hari Anak Nasional

Catatan Sejarah:  
21 Juli 1947 (Agresi Militer ke-1)

## AGUSTUS

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

11 Agustus: Hari Raya Idul Adha 1440 Hijriyah  
17 Agustus: Hari Kemerdekaan RI

14 Agustus: Hari Pramuka  
16 Agustus: Tapak Tilas Proklamasi

Catatan Sejarah:  
23 Agustus (Konferensi Meja Bundar)

## SEPTEMBER

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

1 September: Tahun Baru Islam 1441 Hijriyah

Catatan Sejarah:  
19 September 1945 (Peristiwa IKADA) & Perobekan Bendera di hotel Yamato

## OKTOBER

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

1 Oktober: Hari Kesaktian Pancasila

2 Oktober: Hari Batik Nasional

5 Oktober: Hari TNI

12 Oktober: Hari Nasional Museum Indonesia

28 Oktober: Hari Sumpah Pemuda

## NOVEMBER

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

9 November: Maulid Nabi Muhammad SAW

10 November: Hari Pahlawan

24 November: HUT Museum Perumusan Naskah Proklamasi

25 November: Hari Guru ( PGRI )

29 November: Hari KORPRI

Catatan Sejarah:  
15 November 1946 (Perundingan Linggarjati)

## DESEMBER

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

20 Desember: Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional

22 Desember: Hari Ibu

24 Desember: Cuti Bersama Hari Raya Natal

25 Desember: Hari Raya Natal

Highlight  
**KOLEKSI**  
*Museum*



Koran ini diterbitkan pada hari Sabtoe Wage, 9 September 2604, nomor 217 Tahoen ke III